

**PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMI SANTRI DI PONDOK
PESANTREN AL - MUTAMAKIN KEBONBATUR MRANGGEN
DEMAK**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**



Oleh :

**IDA MUROBBICHA DIANA
NIM. 31501900055**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBIYAH
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya


Nama : Ida Murobbicha Diana
NIM : 31501900055
Jenjang : Strata satu (S- 1)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Fakultas : Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul “Pembentukan Karakter Islami Santri Di Pondok Pesantren Al Mutamakin Kebonbatur Mranggen Demak” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, bukan dibuatkan oleh orang lain, bukan saudara, dan bukan terjemahan. Sumber informasi yang berasal dari penulis lain telah disebutkan dalam sitasi dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Semarang, 14 Februari 2023

Saya yang menyatakan,


Ida Murobbicha Diana
Nim (31501900055)

NOTA PEMBIMBING

Semarang, 14 Februari 2023

Perihal : Pengajuan Ujian Monaqosyah Skripsi
Lampiran : 2 (dua) eksemplar
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung
di Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini kami sampaikan bahwa:

Nama : Ida Murobbicha Diana
NIM : 31501900055
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Fakultas : Agama Islam
Judul : Pembentukan Karakter Islami Santri Di
Pondok Pesantren Al Mutamakin
Kebonbatur Mranggen Demak

Dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Demikian, atas perhatian Bapak, kami mengucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing



Sarjuni, S. Ag., M.Hum.

(211906009)



YAYASAN BADAN WAKAF SULTAN AGUNG
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA)

Jl. Raya Kaligawe Km 4 Semarang 50112 Telp (024) 6583584 (8 Sal) Fax (024) 6582455
email : informasi@unissula.ac.id web : www.unissula.ac.id

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Bismillah Membangun Generasi Khaira Ummah

PENGESAHAN

Nama : **IDA MUROBBICHA DIANA**
Nomor Induk : 31501900055
Judul Skripsi : **PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMISAN SANTRI DI PONDOK
PESANTREN AL-MUTAMAKIN KEBONBATUR MRANGGEN
DEMAK**

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan
Tarbiyah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang pada

Senin, 29 Rajab 1444 H.
20 Februari 2023 M.

Dan dinyatakan **LULUS** serta diterima sebagai pelengkap untuk mengakhiri Program Pendidikan
Strata Satu (S1) dan yang bersangkutan berhak menyandang gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)



Drs. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib.

Penguji I

Dr. H. Choeroni, S.H.I., M.Ag., M.Pd.I.

Pembimbing I

Sarjuni, S.Ag., M.Hum.

Mengetahui
Dewan Sidang

Sekretaris

Ahmad Muflih, S.Pd.I., M.Pd.

Penguji II

Samsudin, S.Ag., M.Ag.

Pembimbing II

Toha Makhshun, M.Pd.I.

ABSTRAK

Ida Murobbicha Diana. 31501900055. **PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMI SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL MUTAMAKIN KEBONBATUR MRANGGEN DEMAK**. Skripsi, Semarang: Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Februari 2023.

Penelitian dilakukan untuk mengetahui karakter islami apa saja yang dibentuk di Pondok Pesantren Al Mutamakin Kebonbatur Mranggen Demak dan bagaimana proses pembentukan karakter santri di Pondok tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis Penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat suatu situasi atau wilayah populasi tertentu. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Dan penganalisisan data dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data dan verifikasi data (kesimpulan). Kemudian pengecekan keabsahan data dengan mengadakan triangulasi Teknik, perpanjangan pengamatan dan peningkatan ketekunan penelitian.

Proses Pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Al Mutamakin Kebonbatur Mranggen Demak menggunakan beberapa metode pembelajaran yakni metode ceramah, metode keteladanan, metode pembiasaan, dan metode nasihat atau hukuman. Faktor pendukung pembentukan karakter santri yaitu Pemberian motivasi atau dukungan, adanya kinerja tenaga pendidik dan kepengurusan yang baik, adanya interaksi yang baik antara ustadz dan santri. Sedangkan faktor penghambatnya adalah pola perilaku santri yang sulit diatur dan menyepelkan kewajibannya. Hasil dari proses tersebut ialah menumbuhkan akhlak yang baik dan mulia sesuai dengan visi dan misi untuk membuat santri berbudi pekerti yang baik, selalu bertanggung jawab serta mengamalkan Fastabiqul Khoirot dan Amar Ma'ruf Nahi Munkar.

Kata Kunci: Pembentukan Karakter, Pondok Pesantren

ABSTRAK

Ida Murobbicha Diana. 31501900055. **ESTABLISHING THE ISLAMIC CHARACTER OF STUDENTS AT THE AL MUTAMAKIN Islamic Boarding HOUSE, KEBONBATUR MRANGGEN DEMAK.** Thesis, Semarang: Faculty of Islamic Religion, Sultan Agung Islamic University Semarang, February 2023.

The research was conducted to find out what Islamic character was formed at Al Mutamakin Islamic Boarding School Kebonbatur Mranggen Demak and how the process of forming the character of the students at the Islamic boarding school was.

This study uses a qualitative approach. This type of research used is descriptive research. Descriptive research aims to systematically and accurately describe a situation or a certain population area. Data collection was carried out by means of observation, interviews and documentation. And data analysis is done through the process of data reduction, data presentation and data verification (conclusion). Then check the validity of the data by conducting technical triangulation, namely by comparing the observed data with the interview results, then the interview results are also compared with related documents.

The process of forming the character of the students at Al Mutamakin Islamic Boarding School Kebonbatur Mranggen Demak uses several learning methods namely the lecture method, the exemplary method, the habituation method, and the advice or punishment method. Supporting factors for the formation of the character of the santri are the provision of motivation or support, the good performance of the teaching staff and management, the existence of good interaction between the ustadz and the santri. While the inhibiting factor is the pattern of behavior of students who are difficult to regulate and underestimate their obligations. The result of this process is to cultivate good and noble morals in accordance with the vision and mission to make students of good character, always responsible and practice Fastabiqul Khoirot and Amar Ma'ruf Nahi Munkar.

Keywords: Character Building, Islamic Boarding House

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor : 0543b/U/1987. Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Ja	J	Je

ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sa	S	Es
ش	Sya	SY	Es dan Ye
ص	Ṣa	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍat	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof Terbalik
غ	Ga	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qa	Q	Qi

ك	Ka	K	Ka
ل	La	L	El
م	Ma	M	Em
ن	Na	N	En
و	Wa	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamz ah	,	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Tabel 1. Transliterasi Konsonan

Vokal

Vokal bahasa Arab terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dammah	U	U

Tabel 2. Transliterasi Vokal Tunggal

Sedangkan vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ا ي	Fathah dan ya	Ai	A dan I
ا و	Fathah dan wau	Iu	A dan U

Tabel 3. Transliterasi Vokal Rangkap

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa'ala

Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أ...ي...	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ي....	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
ؤ....	Ḍammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Tabel 4. Transliterasi Maddah

Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ Nazzala
- أَلْبِ Al-birr

Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn / Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan

untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/Alhamdu lillāhi rabbi l`ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- اللَّهُ الْأَمْرُ جَمِيعاً Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillah, segala puji hanya bagi Allah Swt. karena berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pembentukan Karakter Islami Santri Pondok Pesantren Al Mutamakin Kebonbatur Mranggen Demak”. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw. juga kepada keluarga, sahabat, dan semua pengikutnya. Aamiin.

Penulis menyadari bahwa proses penyelesaian skripsi ini tidak akan sukses tanpa bantuan dan keterlibatan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis memberikan penghargaan setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam memberikan bimbingan, motivasi, kritik dan saran yang sangat berharga. Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Gunarto, S. H., M. Hum. selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Drs. Muhammad Muhtar Arifin Sholeh, M. Lib. selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Ahmad Muflihini, S.Pd. I., M. Pd. I. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan dukungan selama masa perkuliahan di Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

4. Sarjuni, S.Ag., M.Hum. dan Toha Makhshun, M.Pd.I. selaku Dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu memberikan dukungan, bimbingan dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Dr. H. Choeroni, S.H.I., M.Ag., M.Pd.I. dan Samsudin, S.Ag., M.Ag. selaku Dosen penguji dalam Sidang Munaqosyah.
6. Fuad Mutamakin selaku pengasuh Pondok Pesantren Al Mutamakin
7. Kedua orang tua serta saudara yang memberikan dorongan, semangat dan mendoakan dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Kepada teman-teman terdekat selama perkuliahan yang telah memberikan semangat, membantu, dan saling memberi dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Semua pihak yang telah membantu dan tidak dapat disebutkan satu persatu.

Saya berharap semoga Allah Swt. mengaruniakan rahmat dan hidayahnya-Nya kepada mereka semua, amin.

Wassalamua'alaikum Wr. Wb.

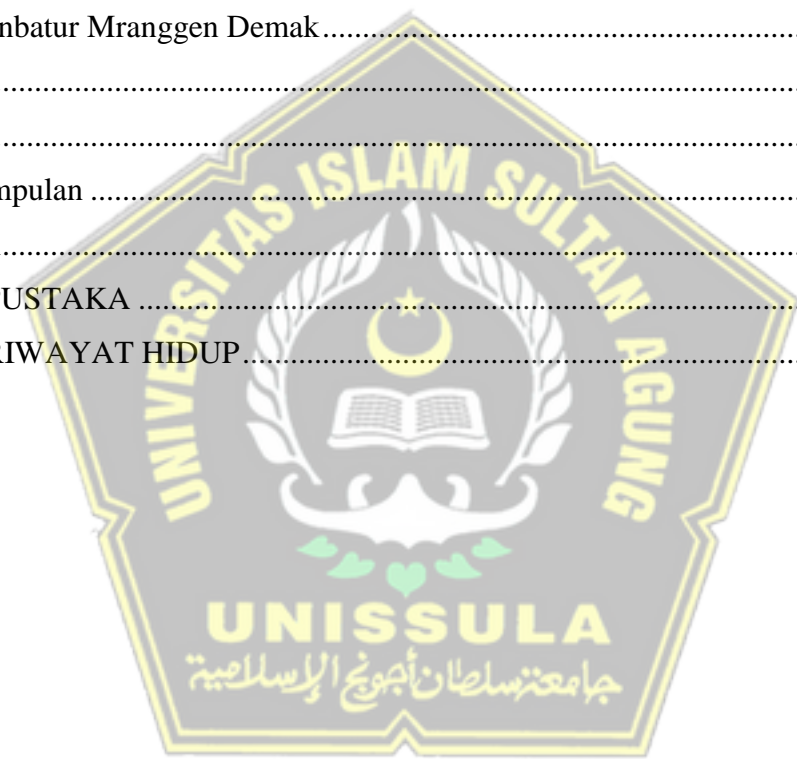
Semarang, 14 Februari 2023

Penulis

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
NOTA PEMBIMBING	ii
ABSTRAK	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA	vi
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II.....	9
LANDASAN TEORI.....	9
A. Kajian Pustaka.....	9
1) Teori Pendidikan Agama Islam.....	9
2) Teori Belajar Behavioristik.....	13
3) Pendidikan Karakter.....	15
B. Penelitian Terkait	31
C. Kerangka Teori.....	34
BAB III.....	37
METODE PENELITIAN.....	37
A. Definisi Konseptual.....	37
B. Jenis Penelitian.....	38
C. Setting Penelitian	38
D. Sumber Data.....	39

E. Teknik Pengumpulan Data.....	40
F. Metode Analisis Data.....	41
G. Uji Keabsahan Data.....	43
BAB IV	44
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	44
A. Gambaran Umum Tempat Penelitian.....	44
B. Karakter Islami yang dibentuk di Pondok Pesantren Al Mutamakin Kebonbatur Mranggen Demak.....	51
C. Proses Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Al Mutamakin Kebonbatur Mranggen Demak.....	69
BAB V.....	81
PENUTUP.....	81
A. Kesimpulan	81
B. Saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA	84
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	XIX



DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Data Karakteristik Santri di Pondok Pesantren Al Mutamakin Kebonbatur Mranggen Demak.....	3
Tabel 3. 1 Definisi Konseptual, Indikator dan Sub Indikatornya.....	37
Tabel 4. 1 Jadwal Kegiatan Santri.....	48



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Teori Penelitian.....	34
Gambar 4. 1 Struktur Organisasi Persantren	47



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Wawancara dengan Pembina atau Guru
Lampiran 2	Wawancara dengan Santri Putra dan santri Putri
Lampiran 3	wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren
Lampiran 4	Lembar Observasi
Lampiran 5	Potret Kegiatan santri
Lampiran 6	Daftar Riwayat Hidup
Lampiran 7	Surat Keterangan Penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena yang terjadi di Indonesia sekarang ini sangat memprihatinkan, pasalnya banyak moral anak bangsa yang menurun, sehingga sering kali kita melihat di berbagai saluran media masa menceritakan tentang perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak muda jaman sekarang. Bahkan tidak sedikit pula kasus - kasus yang terjadi di lingkungan pesantren, padahal faktanya pesantren sendiri merupakan wadah untuk menciptakan generasi muda yang berakhlakul Karimah.

Melihat kemerosotan moral anak bangsa, terutama di kalangan anak muda, anak-anak yang masih remaja dan belum begitu memahami norma - norma agama Islam, hal ini sering terjadi di sekolah menengah karena kurangnya dukungan mata pelajaran seputar keagamaan yang mana masih kurang optimal. Maka dari itu sifat-sifat terpuji seperti kerendahan hati, toleransi, kejujuran, kesetiaan, kepedulian, yang menjadi identitas suatu bangsa, seolah menjadi komoditas yang mahal.¹ Dengan begitu pemberian pendidikan karakter bagi anak sangat diperlukan, hal itu untuk membentuk karakter anak agar menjadi lebih peka terhadap situasi disekitarnya apakah

¹ Chusnul Muali, Desember 2020 “*Pesantren dan Millenial Behaviour: Tantangan pendidikan Pesantren dalam Membina karakter santri Milenial*”. Jurnal Pendidikan Islam, Vol 03. No.02. <http://jurnal.staiannawawi.com/index.php/At-Tarbiyat/article/view/225>. Desember 2020.

sudah benar atau menyimpang, karena seseorang akan terlihat berpendidikan apabila dirinya berperilaku sesuai dengan norma hukum maupun norma agama. Lingkungan tempat anak berinteraksi baik secara fisik maupun psikis mempengaruhi perkembangan mental anak. Lingkungan yang suportif dan kondusif akan berdampak positif bagi perkembangan mental anak dan masa depannya. Sebaliknya lingkungan yang buruk dan kurang baik, akan berdampak negatif terhadap perkembangan mental anak.

Bagi masyarakat Indonesia, pendidikan saat ini penting untuk menghasilkan manusia yang berkualitas, apalagi di zaman sekarang, anak-anak harus dipersiapkan, dibimbing, diorganisir dan didisiplinkan sedini mungkin. Karena tingkat godaan dan hal-hal yang merugikan seseorang secara spiritual dan moral sangat berpengaruh tinggi dalam kehidupan anak muda masa kini, kehadiran agama dianggap lebih diperlukan untuk menghadapi masa-masa seperti itu.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju mempengaruhi kohesi anak-anak dan remaja di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Meningkatnya kenakalan remaja, kemerosotan moral serta minimnya pengetahuan dan pengamalan nilai-nilai agama Islam di kalangan remaja merupakan fenomena dampak buruk globalisasi yang harus diantisipasi.² Keadaan ini juga dapat menjadi sebab utama perilaku penyimpangan,

² Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 54

kejahatan, penggunaan obat-obatan terlarang, pembulian, pembunuhan dan berbagai bentuk kejahatan lainnya, yang sebagian besar dilakukan oleh generasi yang tidak memiliki pemahaman tentang moralitas, kurangnya pendidikan akhlak dan pembinaan akhlak pada anak.³

Pada proses pembentukan karakter, pendidikan tidak cukup hanya berdasarkan kajian yang diselenggarakan di sekolah, tetapi perlu dorongan dan kerjasama dengan lembaga pendidikan di luar sekolah, termasuk pondok pesantren. Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama, biasanya pembelajarannya berbentuk non-klasik, di mana kyai mengajarkan para santri pengetahuan agama Islam berdasarkan kitab-kitab karangan para Ulama terdahulu yang ditulis dalam bahasa Arab, dan santri menetap di pondok pesantren tersebut.⁴

Tabel 1. 1

Data Karakteristik Santri di Pondok Pesantren Al Mutamakin Kebonbatur Mranggen Demak

No.	Nama / Inisial	L/P	Nilai Karakter	Permasalahan
1.	MRP	L	Bertanggung Jawab	Santri masih kurang dalam bertanggung jawab dengan tugas-tugas yang di berikan.
2.	AB	L	Bertanggung Jawab	Santri masih kurang dalam hal menjalankan peraturan di pondok pesantren.
3.	DS	P	Disiplin	Santri masih bermalasan - malasan dalam melaksanakan

³ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 13

⁴ Sudjoko Prasodjo, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Grasindo, 2001), h. 104

				peraturan di pondok pesantren.
4.	SA	P	Disiplin	Santri masih kurang dalam mematuhi peraturan tata tertib yang berlaku di pondok pesantren.
5.	NNH	L	Mandiri	Santri masih kurang dalam berusaha untuk tidak melemparkan tanggung jawabnya kepada santri lain.

Berdasarkan tabel 1.1 di atas masih menunjukkan bahwa, terdapat data permasalahan pada santri, dimana yang berinisial MRP, AB, DS, SA, dan NNH mengalami masalah dalam menjalankan pembentukan karakter dan masih kurang dalam menerapkan karakter. Jadi dalam hal ini Pondok Pesantren Al Mutamakin Kebonbatur Mranggen Demak lebih menerapkan untuk membentuk karakter para santri agar dapat membentuk karakter yang lebih baik.

Dalam observasi awal dengan salah satu ustadzah di Pondok Pesantren Al Mutamakin Kebonbatur Mranggen Demak yaitu dimana peneliti mendapatkan informasi melalui wawancara dan pra survey. Salah satu ustadzah mengemukakan pembentukan karakter islami santri di Pondok Pesantren Al Mutamakin Kebonbatur Mranggen Demak, tentunya tidak terlepas dari arahan sang kyai, ustadz maupun ustadzahnya beserta jajaran kepengurusan pondok pesantren, semua itu memiliki peran penting dalam proses pembentukan karakter santri, karena mempunyai tanggung jawab besar dan menjadi contoh yang nyata bagi para santri.⁵

⁵ Observasi awal 16 Oktober 2022

Berdasarkan hasil penelitian awal tersebut, peneliti melihat kinerja Pondok Pesantren yang cukup telaten dalam membentuk karakter santri. Oleh karena itu, untuk memperoleh informasi lebih lanjut terkait bagaimana pembentukan karakter santri, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang komprehensif dengan mengangkat judul penelitian “PEMBENTUKAN KARAKTER ISLAMI SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-MUTAMAKIN KEBONBATUR MRANGGEN DEMAK”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa Saja Karakter Islami yang dibentuk di Pondok Pesantren Al Mutamakin Kebonbatur Mranggen Demak?
2. Bagaimana Proses Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al Mutamakin Kebonbatur Mranggen Demak?
3. Apa faktor Pendukung dan Penghambat dalam Proses Pembentukan karakter santri?

C. Tujuan Penelitian

Dari penelitian kualitatif ini agar mengetahui bagaimana “ Pembentukan Karakter Islami Santri Di Pondok Pesantren Al Mutamakin Kebonbatur Mranggen Demak”. Tujuan yang dicapai dalam penelitian ini perlu dijelaskan secara spesifik:

1. Untuk Mengetahui Apa saja Karakter Islami yang dibentuk di Pondok Pesantren Al Mutamakin Kebonbatur Mranggen Demak.
2. Untuk Mengetahui Bagaimana Proses Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al Mutamakin Kebonbatur Mranggen Demak.
3. Untuk Mengetahui Apa saja faktor Pendukung dan Penghambat dalam Proses Pembentukan karakter santri.

D. Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat penelitian bagi sejumlah pihak, di antaranya meliputi:

1) Lembaga Pondok Pesantren

Penelitian ini dapat menjadi bagian dari khazanah ilmu pengetahuan dibidang pendidikan Islam, khususnya terkait wacana tentang karakter di pesantren. Melalui penelitian ini pondok pesantren dapat mengetahui apakah penerapan pendidikan pondok pesantren berpengaruh terhadap karakter santri.

2) Peneliti

Manfaat yang didapatkan oleh peneliti adalah memperoleh informasi dan wawasan yang lebih mendalam tentang pentingnya membentuk karakter pada masing-masing individu seseorang selain itu peneliti juga dapat menyelesaikan tugas akhirnya sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana.

3) Pembaca

Bagi khalayak pembaca diharapkan dapat memberikan contoh-contoh dan pelajaran yang berharga tentang pembentukan karakter yang sesuai dengan syariat Islam dan norma agama yang mana dapat menjadi suri tauladan bagi masyarakat sekitar.

E. Sistematika Pembahasan

Dalam rangka mempermudah penyusunan skripsi, maka dalam laporan penelitian ini penulis membagi menjadi tiga bagian utama, yaitu bagian awal, bagian inti dan bagian akhir.

Hal-hal yang termasuk dalam bagian awal adalah Sampul depan, halaman judul, pernyataan keaslian, nota dinas pembimbing, halaman pengesahan, abstrak, pedoman transliterasi, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran.

Pada bagian inti terdiri dari lima bab, yaitu :

Bab I : Pendahuluan, terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II : Landasan Teori, terdiri dari Kajian Pustaka, penelitian Terkait, Kerangka Teori.

Bab III : Metode Penelitian, terdiri dari Definisi Konseptual, Jenis Penelitian, Setting Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Analisis Data, Uji Keabsahan Data.

Bab IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang meliputi karakter islami yang dibentuk di Pondok Pesantren Al Mutamakin Kebonbatur Mranggen

Demak, dan proses pembentukan karakter islami santri di Pondok Pesantren Al Mutamakin Kebonbatur Mranggen Demak.

Bab V : Penutup, terdiri dari Kesimpulan dan Saran.

Bagian akhir pada penulisan berisi Daftar Pustaka, Lampiran lampiran, dan Daftar Riwayat Hidup



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1) Teori Pendidikan Agama Islam

Ada beberapa landasan yang melatarbelakangi diterapkannya pendidikan agama Islam di Indonesia, menurut Zuhairini dkk. dapat ditinjau dari berbagai segi, yaitu :

a. Dasar Yuridis / Hukum

Dasar pelaksanaan pendidikan agama berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal.⁶ Dasar yuridis formal tersebut terdiri dari tiga macam, yaitu:

1. Dasar ideal, yaitu dasar falsafah negara Pancasila, sila pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa.
2. Dasar struktural/konstitusional, yaitu UUD'45 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi: 1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa; 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.
3. Dasar operasional, yaitu terdapat dalam Tap. MPR No. II/MPR 1993 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara yang pada pokoknya

⁶ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004), hal.132-133

menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimaksudkan dalam kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

b. Segi Religius

Yang dimaksud dengan dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya. Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang menunjukkan perintah tersebut, antara lain:

- 1) QS. Al-Nahl: 125: "Serulah manusia kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik....."
- 2) Q.S. Al-Imran: 104: "Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar..."
- 3) Al-hadis: "Sampaikanlah ajaran kepada orang lain walaupun hanya sedikit".

c. Aspek Psikologis

Psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Sebagaimana dikemukakan oleh Zuhairini dkk bahwa: Semua manusia di dunia ini selalu membutuhkan adanya pegangan hidup yang disebut agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Zat yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka memohon pertolongan-Nya.⁷

⁷ Abdul Majid, Dian Andayani, hal.132-133

Berangkat dari dasar pendidikan di atas, pendidikan agama Islam diharapkan menjadi sarana untuk memberikan petunjuk hidup dan membangun diri manusia. Dari sisi sosial, pendidikan merupakan faktor penting dalam hidup bermasyarakat, bukan saja penting bahkan masalah pendidikan tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan. Sehingga pendidikan dijadikan suatu ukuran maju mundurnya suatu bangsa. Jelaslah bahwa yang dimaksud dengan dasar pendidikan adalah suatu landasan yang dijadikan pegangan dalam menyelenggarakan pendidikan. Umumnya yang menjadi landasan penyelenggaraan pendidikan suatu bangsa dan negara adalah pandangan hidup bangsa dan falsafah hidupnya.⁸

Menurut Zakiah Daradjat, pengertian Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik, agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (way of life).⁹

Abdul Majid juga memberikan pengertian tentang pendidikan agama Islam bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁰

⁸ Wayan Sritama, Februari 2019 “*Konsep Dasar Dan Teori Pendidikan Agama Islam*”. Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama dan Kebudayaan. Vol 5. No.1.

<https://jurnal.iaih.ac.id/index.php/inovatif/article/view/95>. Februari 2019.

⁹ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), hal.86

¹⁰ Abdul Majid, Op.Cit

Dengan demikian maka pendidikan agama Islam bisa disimpulkan sebagai berikut:

- a) Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam.
- b) Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan melalui ajaran-ajaran agama Islam, berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikannya sebagai suatu pandangan hidup, demi keselamatan dan kesejahteraan hidup didunia maupun akhirat kelak.¹¹

Dalam dunia pendidikan pastinya terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi berhasil atau tidaknya suatu pendidikan, berikut adalah faktor-faktor yang mempengaruhinya, yaitu :

1. Pengaruh Orang Tua

Orang tua adalah orang yang mempunyai amanat dari Allah untuk mendidik anak dengan penuh tanggungjawab dan dengan kasih sayang.

Orang tua merupakan orang yang paling bertanggung jawab atas perkembangan dan pertumbuhan anak.

2. Pengaruh Guru

Peran guru sangatlah diperlukan. Guru yang membantu manusia untuk menemukan jati dirinya, ke mana manusia akan pergi dan apa yang harus manusia lakukan di dunia. Orang tua menitipkan anaknya ke tempat

¹¹ Sritama, Loc.Cit

belajar dengan harapan agar sang guru dapat mendidiknya menjadi anak yang baik dan cerdas.

3. Pengaruh Teman

Dalam memilih teman hendaknya memang harus diperhatikan dengan baik. Karena lingkungan pergaulan yang dijalani akan menentukan perkembangan diri seorang anak.

4. Pengaruh Giat dalam Belajar

Tentunya motivasi dari orang tua dan guru sangat berperan dalam menjadikan anak giat dalam belajar, anak yang giat dalam belajar akan menjadi anak sholeh sholehah dan juga memiliki wawasan luas.

Apabila keempat faktor tersebut terpenuhi maka bisa dipastikan akan melahirkan anak didik yang sholeh dan sholehah. Harapannya ke depan adalah dengan ini semua bahu membahu khususnya dari orang tua dan guru dalam menjadikan anak-anak zaman ini giat dalam belajar dan juga tidak salah dalam memilih teman dan bergaul, karena itu semua akan menjadikan generasi yang akan datang tidak hanya melek akan teknologi, akan tetapi juga melek terhadap agama.¹²

2) Teori Belajar Behavioristik

Teori belajar behavioristik adalah sebuah teori yang mempelajari tingkah laku manusia. Menurut Desmita teori belajar behavioristik merupakan teori belajar memahami tingkah laku manusia yang menggunakan pendekatan

¹² Hadi Muhtarom, Ahmad Miftahun Ni'am, "Faktor-Faktor Pengaruh Keberhasilan Dalam Pendidikan Agama Untuk Anak". Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam. Vol. 5. No. 1. <https://ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/An-Nidzam/article/view/166>. Januari-Juni 2018.

objektif, mekanistik, dan materialistik, sehingga perubahan tingkah laku pada diri seseorang dapat dilakukan melalui upaya pengkondisian. Dengan kata lain, mempelajari tingkah laku seseorang seharusnya dilakukan melalui pengujian dan pengamatan atas tingkah laku yang terlihat, bukan dengan mengamati kegiatan bagian-bagian dalam tubuh. Teori ini mengutamakan pengamatan, sebab pengamatan merupakan suatu hal penting untuk melihat terjadi atau tidaknya perubahan tingkah laku tersebut.

Teori belajar behavioristik sangat menekankan pada hasil belajar, yaitu adanya perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur dan dinilai secara konkret. Hasil belajar diperoleh dari proses penguatan atas respons yang muncul terhadap lingkungan belajar, baik yang internal maupun eksternal. Belajar berarti penguatan ikatan, asosiasi, sifat, dan kecenderungan untuk merubah perilaku. Teori belajar behavioristik dalam pembelajaran merupakan upaya membentuk tingkah laku yang diinginkan. Pembelajaran behavioristik sering disebut juga dengan pembelajaran stimulus respons. Tingkah laku seorang anak merupakan reaksi-reaksi terhadap lingkungan dan segenap tingkah laku merupakan hasil belajar. Pembelajaran behavioristik meningkatkan mutu pembelajaran jika dikenalkan kembali penerapannya dalam pembelajaran.

Berdasarkan komponennya, teori ini relevan digunakan dalam pembelajaran sekarang ini. Penerapan teori belajar behavioristik mudah sekali ditemukan di Lembaga Lembaga Pendidikan. Hal ini dikarenakan mudahnya penerapan teori ini untuk meningkatkan kualitas peserta didik. Maka dapat dipastikan bahwa aliran psikologi belajar yang sangat besar pengaruhnya

terhadap arah pengembangan teori dan praktek pendidikan dan pembelajaran hingga kini adalah aliran behavioristik.¹³

3) Pendidikan Karakter

a. Konsep Dasar Pendidikan Karakter

Secara etimologis menurut Echols & Shadily dikutip dari buku Pendidikan Karakter Islam. Secara etimologis, kata karakter (Inggris: character) berasal dari bahasa Yunani yaitu charassein yang berarti mengukir, melukis, memahat atau menggoreskan.¹⁴

Secara terminologis makna karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona dikutip dari buku yang sama beliau mendasarkan pada definisi yang dikemukakan oleh para ahli. Ia menegaskan bahwa karakter berarti suatu watak terdalam yang dapat diandalkan untuk merespons situasi dengan cara yang baik dan bermoral.¹⁵

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata karakter diartikan dengan tabiat, sifat sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain dan watak. Dengan demikian orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak.¹⁶

Dari pengertian karakter di atas dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang

¹³ Novi Irwan Nahar, "Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran". Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial. Vol. 1 No.1. <https://core.ac.uk/download/pdf/235121973.pdf>. Desember 2016, hlm. 65

¹⁴ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 2015) hlm. 19

¹⁵ Ibid, hlm. 20

¹⁶ Ibid

universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan- yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatannya berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.¹⁷

Dari konsep karakter ini muncul konsep pendidikan karakter (character education). Konsep pendidikan karakter dikenalkan sejak tahun 1900-an. Meskipun banyak ahli yang menggunakan konsep ini sekarang, Thomas Lickona lah yang dianggap sebagai tokoh yang memopulerkannya. Melalui buku-buku dan tulisan-tulisannya, Lickona menyadarkan dunia akan pentingnya pendidikan karakter.¹⁸

Di pihak lain, Frye (2002: 3) menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha yang disengaja untuk membantu seseorang memahami, menjaga, dan berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai karakter mulia.¹⁹

Menurut Raharjo dikutip dari jurnal Pendidikan yang berjudul “Pendidikan Karakter sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia”. Pendidikan karakter adalah proses pendidikan yang mendidik moral dan sosial anak agar menjadi generasi yang berkualitas.²⁰

Dari beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu proses

¹⁷ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 2015) hlm. 19

¹⁸ Ibid, hlm 22

¹⁹ Ibid, hlm 23

²⁰ Raharjo, “*Pendidikan Karakter sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia*”, Jurnal Pendidikan, Vol. 16, Nomor 3, Mei 2010, hlm. 233.

pendidikan moral yang dilaksanakan dengan tujuan membentuk karakter dalam diri anak menjadi pribadi yang memiliki etika, berakhlak, bertanggung jawab, mandiri dan sebagainya untuk diterapkan dan diamalkan dalam kehidupan mereka, serta untuk mempersiapkan generasi yang berkualitas.

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter ini harus dikuasai oleh semua guru supaya bisa membimbing dan memfasilitasi anak supaya dapat memiliki karakter yang positif dan bisa merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu Kemendikbud juga memaparkan tujuan pendidikan karakter diantaranya:²¹

1. Membentuk serta mengembangkan potensi dari anak didik supaya bisa mempunyai nilai dan karakter baik dari segi budaya maupun bangsa.
2. Dapat mengembangkan perilaku positif yang sudah dimiliki peserta didik supaya bisa tertanam nilai universal dan tradisi budaya yang agamis.
3. Menanamkan dan membentuk peserta didik sebagai penerus bangsa supaya dapat memiliki jiwa kepemimpinan yang bertanggung jawab.
4. Menanamkan rasa percaya, jujur, penuh kekuatan, serta rasa persahabatan yang tinggi di lingkungan sekolah demi terciptanya proses belajar yang nyaman.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan karakter merupakan pembentuk serta pengembang dari nilai-nilai positif sehingga menjadi pribadi yang baik dan bermartabat.

²¹ Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Puskur, 2010), hlm. 7

c. Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren

Pesantren menggunakan konsep keseluruhan pendidikan yang mengandalkan keteladanan, penciptaan lingkungan dan pembiasaan yang dilakukan dengan berbagai macam tugas dan kegiatan. Yang akan menghasilkan atau membentuk karakter atau akhlak yang ada pada diri santri. Sehingga apa yang dirasakan, dilihat, didengar, dilakukan oleh santri adalah pendidikan, selain menjadikan keteladanan sebagai pendidikan utama, penciptaan lingkungan juga sangat penting. Lingkungan pendidikan itulah yang ikut mendidik.

Keberhasilan pendidikan tidak dapat dipisahkan dari 3 faktor yang saling menopang dan mendukung, yaitu pendidikan sekolah, pendidikan keluarga, dan pendidikan masyarakat, ketiga faktor tersebut harus mendapat dukungan dari pemerintah, yang mana bila diluar lingkungan pesantren 3 faktor tersebut akan sulit untuk direalisasikan, sebaliknya ke 3 faktor tersebut dapat dipadukan secara ideal dan optimal diterapkan di pesantren dengan menyuguhkan para santri Pendidikan karakter di Pondok Pesantren. Hal tersebut akan mempermudah keberhasilan Pendidikan karena para santri hidup Bersama dalam asrama yang padat kegiatan dan berdisiplin dibawah bimbingan para guru dan pengasuh.²²

Dalam ajaran Islam tentang pendidikan karakter bukan hanya sekedar teori, tetapi figur Nabi Muhammad Saw tampil sebagai contoh (uswah

²² Maruf, “*Pondok Pesantren : Lembaga Pendidikan Pembentuk Karakter*”. Jurnal Mubtadiin. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadiin/article/view/8>. Vol. 2. No. 2. Juli-Desember 2019.

hasanah) atau suri tauladan. Menurut salah satu riwayat, istri beliau 'Aisyah r.a, pernah berkata bahwa akhlak Nabi Muhammad Saw itu adalah al-Quran; atau singkatnya Nabi Muhammad Saw itu Al-Qur'an yang berjalan. Menurut salah satu hadits, Nabi Muhammad Saw pernah bersabda: "Aku tidak diutus oleh Allah Swt kecuali untuk menyempurnakan akhlak yang baik." (HR Malik). Dengan begitu, realisasi karakter yang baik merupakan inti risalah Nabi Muhammad saw.²³

1) Pembentukan Karakter Islami

a. Membentuk karakter

Membentuk karakter adalah penataan diri setiap manusia dengan tujuan untuk memperbaiki diri dan menanamkan akhlak yang baik dalam dirinya. Dan setiap orang memiliki harapan baik yang dapat menjadikan dirinya lebih sempurna dan layak menjadi teladan bagi setiap orang.²⁴

Pembentukan karakter bisa dibentuk semenjak lahir, dan orang tua lah yang memiliki peran yang sangat penting dan utama dalam pembentukan karakter seorang anak. Perlu kita ketahui pula, orang tua disini bisa dimaknai secara genetis, yaitu orang tua kandung, bisa orang tua dalam arti luas yakni guru dan orang-orang dewasa yang hidup disekelilingnya dan memberikan peran berarti bagi seorang anak.²⁵

²³ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter; Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hlm. 27

²⁴ M. Kamis, *Karakter Manusia*, (Jakarta: Gramedia, 2007), hlm. 42

²⁵ Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah* (Yogyakarta: PT Bintang Pustaka Abadi, 2010), hlm. 5

Suatu perintah dan larangan adalah bagian yang sangat kecil dalam upaya pembentukan karakter. Perintah dan larangan hanya mampu menolong anak untuk melakukan kebaikan dan menghindari kesalahan. Langkah pertama yang harus dilakukan orang tua atau guru dalam pembentukan karakter adalah dengan cara menanamkan kesadaran kepada seorang anak begitu pentingnya sebuah kebaikan, setelah itu dalam proses pemahaman berjalan, anak dibimbing untuk melakukannya dalam tindakan nyata, selanjutnya orang tua menyediakan waktu untuk introspeksi perilaku seorang anak.²⁶ Dalam berbagai literatur kebiasaan (habit) yang dilakukan berulang-ulang yang didahului dengan kesadaran dan pemahaman akan membentuk sebuah karakter.

Adapun faktor-faktor pembentukan karakter meliputi:

a. Faktor internal

Faktor internal meliputi beberapa aspek antara lain sebagai berikut:

1. Instink biologis, seperti rasa lapar, dorongan untuk makan yang berlebihan dan berlangsung lama jika kebiasaan ini berlanjut akan menimbulkan penyakit fisik maupun penyakit hati serta akan membentuk sifat jelek yaitu rakus, maka sifat itu akan menjadi perilaku tetapnya, dan seterusnya.
2. Kebutuhan psikologis, seperti rasa aman, penghargaan, penerimaan, dan aktualisasi diri.
3. Kebutuhan berpikir, yaitu akumulasi pengetahuan pembentuk pikiran seperti mitos, agama, dll.

²⁶ Ibid, hlm. 11–12

b. Faktor eksternal meliputi:

1. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan faktor terpenting dalam pembentukan karakter anak karena keluarga paling sering dekat dengan mereka. Karakter yang muncul mengikuti apa yang dilihatnya di rumah, sebab cara berpikir seorang anak ketika ia telah melihat adat-istiadat yang ada di sekitarnya.²⁷

2. Lingkungan sosial

Manusia kerap disebut sebagai makhluk individu, ada juga yang menyebutnya sebagai makhluk sosial, manusia sebagai makhluk sosial manusia perlu menjalin hubungan dengan masyarakat sekitarnya. Lingkungan sosial, yaitu lingkungan tempat berlangsungnya interaksi individu dengan individu lain, lingkungan sosial terbagi menjadi dua bagian, yaitu:

- a. Lingkungan sosial primer, yaitu lingkungan sosial di mana terdapat hubungan yang erat antara individu satu dengan individu yang lain.
- b. Lingkungan sosial sekunder, yaitu lingkungan sosial dimana hubungan individu satu dengan yang lain agak longgar, kurang mengenal satu sama lain.²⁸

3. Lingkungan Pendidikan

Dalam lingkungan Pendidikan bukan sekedar penyaluran, melainkan suatu proses yang lebih besar dari sekedar belajar. Secara tidak langsung,

²⁷ Walgito, Faktor-Faktor Pembentukan Karakter, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1990), hlm. 26

²⁸ Ibid, hlm 34

lingkungan pendidikan merupakan proses penyaluran sifat kemanusiaan dalam lingkungannya.²⁹

Keberhasilan suatu karakter dapat diukur dengan indikator karakter yang ditujukan pada kebiasaan sehari-hari :³⁰

- a) Religius: sikap patuh dalam menunaikan ajaran agama yang dianutnya dan kemampuan mengamalkan ajaran agama sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- b) Jujur: Perilaku berdasarkan membuat diri sendiri dapat dipercaya dengan perkataan, perbuatan dan pekerjaan.
- c) Toleransi: Sikap menghormati agama, suku, pendapat, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.
- d) Disiplin: Kegiatan yang menunjukkan perilaku teratur dan patuh pada berbagai peraturan dan ketentuan yang ada.
- e) Peduli sosial: Sikap dan tindakan dengan antusias tinggi yang selalu ingin membantu orang lain yang membutuhkan.
- f) Tanggung jawab: sikap dan perilaku untuk menyelesaikan kewajiban yang diamanahkan.

b . Karakter Islami

Karakter islami adalah karakter seseorang berdasarkan agama yang dianutnya dalam aktivitas sehari-hari. Dia menjadikan agama sebagai pedoman dalam berbicara, bertindak, bekerja, memenuhi perintahNya dan

²⁹ Ibid, hlm 63

³⁰ Muhammad Fadlillah, *Pendidikan Karakter Usia Dini, Konsep Dan Aplikasinya Dalam PAUD* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014), hlm 204

menjauhi semua larangan Nya. Sifat keislaman ini sangat penting dan diperlukan dalam pendidikan, baik informal, formal maupun nonformal. Karena semua orang dalam kesehariannya tidak terlepas dari aturan dan larangan agama yang dianutnya, begitu juga dalam Islam semua aspek kehidupan disesuaikan dengan ajaran Islam.³¹

Menurut Muchlas Samani dan Hariyanto sikap dan Karakter yang berhubungan dengan Tuhan diantaranya adalah beriman, bertaqwa, disiplin, berfikir jauh kedepan, jujur, mawas diri, pemurah, pengabdian, tawakkal, ikhlas, sabar, amanah, dan beradab.³²

Secara spesifik, seperti yang dikemukakan siswanto, karakter yang berbasis nilai islami mengacu pada nilai-nilai dasar yang ada pada agama (Islam). Nilai-nilai yang menjadi prinsip dasar karakter islami diantaranya adalah keteladanan Rasulullah yang teraplikasikan dalam perilaku atau sifat beliau sehari-hari, yaitu sebagai berikut :

1) Shiddiq (jujur)

Kenyataan yang benar sesuai dengan perkataan, perbuatan dan keadaan hatinya, seperti halnya, berfikir jauh kedepan untuk mewujudkan visi dan misi tujuan, berkepribadian jujur, berwibawa, dan berakhlak mulia. Sikap jujur akan membawa kebaikan dan mendekatkan diri kita pada surganya Allah.

³¹ Alivermana Wiguna, *Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2014), hlm.161.

³² Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, n.d.), hlm. 49

2) Amanah (terpercaya)

Kepercayaan yang di emban untuk mewujudkan sesuatu harus dengan komitmen, kompeten dan kerja keras. Pengertian amanah mencakup beberapa karakter yang ada di dalamnya, seperti halnya, tanggung jawab yang tinggi, dan memiliki potensi diri yang tinggi.

3) Tabligh (menyampaikan)

Tabligh mempunyai pengertian yang diarahkan pada kemampuan merealisasikan pesan atau misi dan memiliki kemampuan berinteraksi dengan baik.

4) Fathanah (cerdas)

Sebuah kecerdasan atau penguasaan bidang tertentu yang mencakup kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual. Karakteristik jiwa fathanah meliputi arif dan bijak, antusias tinggi, kesadaran belajar, sikap proaktif, orientasi pada Tuhan, dan jiwa kompetiti.³³

Islam menyuguhkan banyak nilai tentang karakter manusia, baik yang buruk maupun yang baik. Allah dan Rasulullah secara komprehensif mengajarkan nilai-nilai karakter yang terkonsep di dalam Al-Qur'an dan digambarkan melalui sikap dan perilaku keseharian para Nabi dan Rasul Nya. Sabda Nabi memudahkan umat Islam khususnya dan umat manusia pada umumnya untuk mendefinisikan nilai-nilai karakter secara lebih rinci. Sedangkan konsep Pendidikan karakter yang didefinisikan oleh para pemikir non muslim kebanyakan adalah pendidikan karakter secara umum, yaitu

³³ Abdullah Munir, Op. Cit, hlm. 10

pendidikan karakter yang mengatur sikap dan perilaku seseorang dalam berhubungan dengan orang lain. Nilai-nilai karakter yang diterapkan juga nilai-nilai yang masih bersifat umum. Oleh karena itu, pendidikan karakter Islami harus tetap berpijak pada konsep dan amalan akhlak Nabi yang mencerminkan akhlak Al-Qur'an.³⁴

2) Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Istilah Pondok berasal dari kata Arab “funduk” yang berarti “hotel” atau “penginapan”. Faktanya, pondok tidak lebih seperti sebuah penginapan. Terkhusus Pondok Pesantren di Jawa, bangunannya menyerupai padepokan atau "kombongan", sebuah rumah yang terdiri atas beberapa kamar. Biasanya ada sekitar 30 orang di setiap kamar. Hingga saat ini, pesantren dengan struktur tersebut masih dapat dilihat di beberapa pesantren tertentu.³⁵

Bibit kemunculan pesantren sendiri, berawal dari rutinan majlis atau pengajian yang diadakan oleh seorang yang dianggap alim atau biasa disebut Kyai di pedesaan tersebut, di mana santri yang mengikuti adalah warga sekitar yang ingin memperdalam ilmu pengetahuan keislamannya.

Seiring berjalannya waktu dan jumlah santri yang semakin banyak berdatangan, bahkan rumah mereka jauh dari kediaman Kyai dan tidak memungkinkan santri untuk nglaju, sehingga dibangun rumah-rumah kecil

³⁴ Marzuki, Op. Cit, hlm. 38

³⁵ Nasaruddin Umar, *Rethinking Pesantren*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014) hlm. 13

untuk menampung santri dari berbagai daerah. Inilah cikal bakal Pondok yang kemudian disebut Pesantren.³⁶

Menurut Arifin mengatakan bahwa pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan model asrama (kampus) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajaran atau madrasah dan sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari leadership atau seorang Kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independent dalam segala hal.

Pengertian pesantren yang populer pada saat ini yaitu bahwa pesantren atau pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bertujuan untuk mendalami ilmu agama Islam, dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian, atau disebut tafaqquh fi addin, dengan menekankan pentingnya moral dalam hidup bermasyarakat.³⁷ Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam pertama yang telah berdiri di Indonesia dan telah berkembang khususnya di pulau jawa sekitar akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19.³⁸

Istilah pondok pesantren adalah:

- a. Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara non klasikal, dimana seorang kyai mengajarkan ilmu agama islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis

³⁶ Nasaruddin Umar, hlm. 13

³⁷ Arifin, *Pengertian Pesantren*, (Jakarta: Gramedia, 2003) hlm. 25-26

³⁸ Imam Syafe'I, "*Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentuk Karakter*", Al-tadzkiyyah, Vol.8, Nomor I, 2017, hlm. 65.

dalam bahasa arab boleh Ulama abad pertengahan, dan para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut.³⁹

- b. Pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional memiliki watak yang utama, yaitu sebagai lembaga pendidikan yang memiliki ciri khas. Karena pesantren memiliki tradisi keilmuan Lembaga lembaga lainnya, seperti madrasah atau sekolah. Salah satu dari ciri utama pesantren adalah pembeda dengan lembaga keilmuan yang lain adalah kitab kuning, yaitu kitab-kitab Islam klasik yang ditulis dalam bahasa Arab baik yang ditulis tokoh muslim Arab maupun para pemikir Muslim Indonesia.⁴⁰

Di kutip dari tulisan Nasaruddin Umar dalam bukunya beliau menuliskan bahwa Zamakhsyari Dhofier menyebutkan dalam pondok pesantren terdapat elemen-elemen yang merupakan sesuatu yang khas dari pesantren untuk membedakan antara Lembaga Pendidikan Pesantren dengan yang lain. Elemen elemen tersebut yaitu :

- 1.) Adanya masjid, masjid merupakan bagian integral dari pondok pesantren dan dianggap sebagai tempat yang tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik sholat lima waktu, khutbah, sholat berjamaah dan pengajian Kitab Kuning. Posisi masjid sebagai pusat aktivitas dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universal dari sistem pendidikan nasional.

³⁹ Sudjoko Prasodjo, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Grasindo, 2001), hlm. 104

⁴⁰ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2001), hlm. 157

- 2.) Pembelajaran Kitab Kuning, di masa lalu pengajaran Kitab Kuning khususnya tulisan tulisan para Ulama mazhab Syafi'i, merupakan satu-satunya kajian formal yang disuguhkan dalam lingkup pesantren. Tujuan utamanya adalah mendidik calon ulama yang disebut kiai tadi.
- 3.) Santri, dalam pengertian yang dipakai pada skenario pesantren, seseorang yang alim dipanggil kyai jika sudah memiliki pesantren lengkap dengan para santrinya yang muqim di tempat Kyai tersebut untuk memperdalam ilmu keislaman. Dengan demikian, santri merupakan elemen penting dalam sebuah lembaga pesantren.
- 4.) Kiai, merupakan elemen paling utama dari suatu pesantren. Bahkan bisa disebut sebagai pendiri pesantren, pemiliknya, dan mempunyai penguasaan pengetahuan agama secara mendalam. Ia senantiasa mengamalkan ajaran-ajaran agama. oleh karena itu wajar jika pertumbuhan dan perkembangan suatu pesantren diukur dari kiainya.⁴¹
- b. Fungsi dan Peran Pondok Pesantren
- a) Fungsi Pondok Pesantren
- Menurut pendapat Mastuhu dikutip dari tulisan Irfan Paturohman, pesantren memiliki tiga fungsi utama yaitu:⁴²

⁴¹ Nasaruddin Umar, Op. Cit. hlm. 12

⁴² Irfan Paturohman, Maret 2012, *Peran Pendidikan Pondok Pesantren dalam Perbaikan Kondisi Keberagaman di Lingkungannya* (Studi Deskriptif pada Pondok Pesantren Dar AL-Taubah, Bandung), jurnal tarbawi, http://jurnal.upi.edu/file/07_Peran_Pendidikan_Pondok_Pesantren_dalam_Perbaikan_Kondisi_Keberagaman_di_Lingkungannya_-_Irfan.pdf. Vol. 1, No. 1, Maret 2012, hlm. 72.

1. Pesantren sebagai lembaga pendidikan

Pesantren menyelenggarakan pendidikan, n formal dan non formal yang secara khusus mengajarkan tentang agama Islam secara menyeluruh.

2. Pesantren sebagai lembaga sosial.

Pesantren menyatukan segala kalangan muslim. Tidak membedakan santri dari status sosialnya karena kehidupan di pesantren mengajarkan santri untuk hidup sederhana bersosial.

3. Pesantren sebagai lembaga penyiaran agama (dakwah)

Setiap pesantren pasti memiliki masjid di dalam lingkungan pondoknya. Masjid dalam lingkungan pesantren tidak hanya sebagai tempat beribadah, tetapi masjid juga difungsikan sebagai tempat untuk belajar agama, pengajian dan diskusi keagamaan.

Ketiga fungsi di atas harus dimiliki oleh pesantren dan pesantren harus mampu mengembangkan sistem pendidikannya dengan baik, yaitu salah satu caranya adalah dengan merawat tradisi yang telah ada dan mengembangkan perkembangan keilmuan yang baru. Dari ketiga fungsi tersebut dapat diketahui bahwa pesantren memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan nilai-nilai keislaman dalam lingkungan masyarakat.

b) Peran Pondok Pesantren

Menurut Azyumardi Azra dikutip dari bukunya yang berjudul Esai-Esai Intelektual Muslim Pendidikan Islam, menyebutkan bahwa peran pesantren adalah sebagai berikut:

1. Transmisi ilmu pengetahuan Islam

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang telah lama berdiri memiliki peran sebagai pusat transmisi ilmu pengetahuan Islam. Hal ini sebagaimana pondok pesantren senantiasa menggunakan Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman dan ajaran utama serta senantiasa menjalankan perannya dalam meneruskan pengajaran ilmu pengetahuan Islam yang telah ada dari zaman Rasulullah SAW hingga kini.

2. Pemelihara tradisi Islam

Pondok pesantren sebagai transmisi ilmu pengetahuan Islam yang mampu merespon dinamika perubahan dalam berbagai dimensi kehidupan dengan tetap menjaga dan memelihara nilai-nilai Islam namun juga mampu menjawab masalah dan kebutuhan masyarakat dengan mengadaptasi tradisi Islam yang telah ada ke dalam materi-materi baru sebagai bentuk respon pondok pesantren terhadap perkembangan zaman serta menjaga adanya tradisi Islam tetap berjalan.

3. Pembinaan calon ulama.

Pondok pesantren merupakan sarana untuk menyiapkan para santri sebagai mutafaqqih fi al-din (mengkaji ilmu agama) yang

mampu mencetak kader-kader ulama' dan pendakwah yang mampu menyebarkan agama Islam.⁴³

Pesantren memiliki peran yang penting dalam kelestarian keluhuran dari pendidikan Islam. Oleh karena itu pula proses pembelajaran di pesantren memiliki kekhasan yang membedakannya dengan lembaga pendidikan lain. Kekhasan tersebut pula menjadi benteng terkuat dan kokoh yang menjadikan pesantren tetap eksis hingga saat ini. Dari pesantren tersebut pula lahir para calon ulama ulama besar yang kemudian menyebar luaskan ajaran dari pesantren ke kampung halamannya dan tidak jarang pula para ulama yang telah lulus dari pesantren kembali ke kampung halamannya dan mendirikan pesantren sendiri.

B. Penelitian Terkait

Hasil penelitian terdahulu ini, penulis akan paparkan substansi persamaan dan perbedaan dari beberapa judul skripsi mengenai judul yang penulis angkat:

1. Jurnal Penelitian tentang “Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren” Oleh Dian Popi Oktari, Aceng Kosasih Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Volume 28 Nomor 1 Juni p-ISSN: 0854-5251 eISSN: 2540-7694 Universitas Pendidikan Indonesia 2019. Persamaan dalam penelitian ini adalah penelitian tersebut sama-sama meneliti tentang pembentukan karakter islami yang sama-sama dilihat dari aktivitas keagamaan santri di

⁴³ Azyumardi Azra, *Esai-Esai Intelektual Muslim Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 89.

kegiatan sehari-harinya. Perbedaannya dengan penelitian ini yaitu dalam penelitian tersebut yang diteliti yakni bagaimana pondok pesantren menanamkan karakter religius dan karakter mandiri pada santrinya, sedangkan dalam penelitian ini, hanya memfokuskan pada penanaman karakter islami saja.⁴⁴

2. Hasil penelitian yang dilakukan oleh saudari Risky Dwi Kusumawati, Mahasiswa Universitas Negeri Semarang dengan judul “Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang”. Persamaannya dalam penelitian ini bahwa pendidikan karakter di pondok pesantren bertujuan untuk memperbaiki karakter dan sikap santri dalam kehidupan bermasyarakat. Adapun perbedaan dalam penelitian ada pada strategi yang diterapkan dalam mencapai tujuan.⁴⁵
3. Skripsi tentang “Peran Pondok Pesantren Fadlun Minalloh Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Santri Di Wonokromo Pleret Bantul” Oleh Muhammad Asrofi Mahasiswa Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2013. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama sama meneliti tentang peran pondok pesantren yang notabnya di lembaga non formal. Adapun perbedaannya dalam penelitian tersebut bahwa peran pondok pesantren dalam pembentukan nilai-nilai karakter santri masih

⁴⁴ Dian Popi Oktari dan Aceng Kosasih, “Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren” *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 28, no. 1 (2019): diakses pada 4 Desember, 2019, <https://pdfs.semanticscholar.org/21e1/792d1f2589a37ea52dfd77917cefce060d6b.pdf>.

⁴⁵ Risky Dwi Kusumawati, *Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang*, Universitas Negeri Semarang 2015

bersifat umum Sedangkan dalam penelitian ini, memfokuskan peran pondok pesantren pada pembentukan generasi berkarakter islami.⁴⁶

4. Skripsi tentang “Peran Pondok Pesantren As Salafiyah Dalam Membentuk Karakter Remaja di Desa Wisata Religi Mlangi” Oleh Suprpti Wulaningsih Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Negeri Sunan Kalijaga 2014. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama dalam hal pembentukan karakter santri dan obyeknya di pondok pesantren. Perbedaannya yaitu Adapun perbedaannya, Penelitian tersebut hanya membahas seputar peranan pondok pesantren dalam membentuk karakter, sedangkan dalam penelitian ini judul dan pembahasan lebih meluas.⁴⁷
5. Skripsi yang ditulis oleh M. Ali Mas’udi “Peran Pesantren dalam Pembentukan Karakter Bangsa”. Menurut peneliti peran pesantren dalam membentuk karakter santri dapat dilihat dari bagaimana pesantren mengembangkan konsep keteladanan, dimana apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan dikerjakan oleh santri adalah bagian dari pembelajaran. Persamaan dari penelitian ini adalah keduanya sama-sama melakukan penelitian di pondok pesantren dengan masalah yang diteliti yaitu pendidikan karakter. Perbedaan penelitian terletak pada fokus

⁴⁶ Muhammad Asrofi, *Peran Pondok Pesantren Fadlum Minalloh Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Santri Di Wonokromo Pleret Bantul*, Skripsi, Yogyakarta, Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013, diakses pada 29 Februari, 2020, jam 20.24 wib, <http://digilib.uinsuka.ac.id/8660/>.

⁴⁷ Suprpti Wulaningsih, *Peran Pondok Pesantren AsSalafiyah Dalam Membentuk Karakter Remaja di Desa Wisata Religi Mlangi*, Skripsi, Yogyakarta, Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014, diakses pada 31 Januari, jam 19.32 wib, <http://digilib.uinsuka.ac.id/11132/>.

penelitiannya. Dalam penelitian ini memfokuskan pada bagaimana membentuk karakter bangsa dan pada penelitian saya lebih fokus untuk mengamati karakter apa saja yang dibentuk dipesantren serta prosesnya.⁴⁸

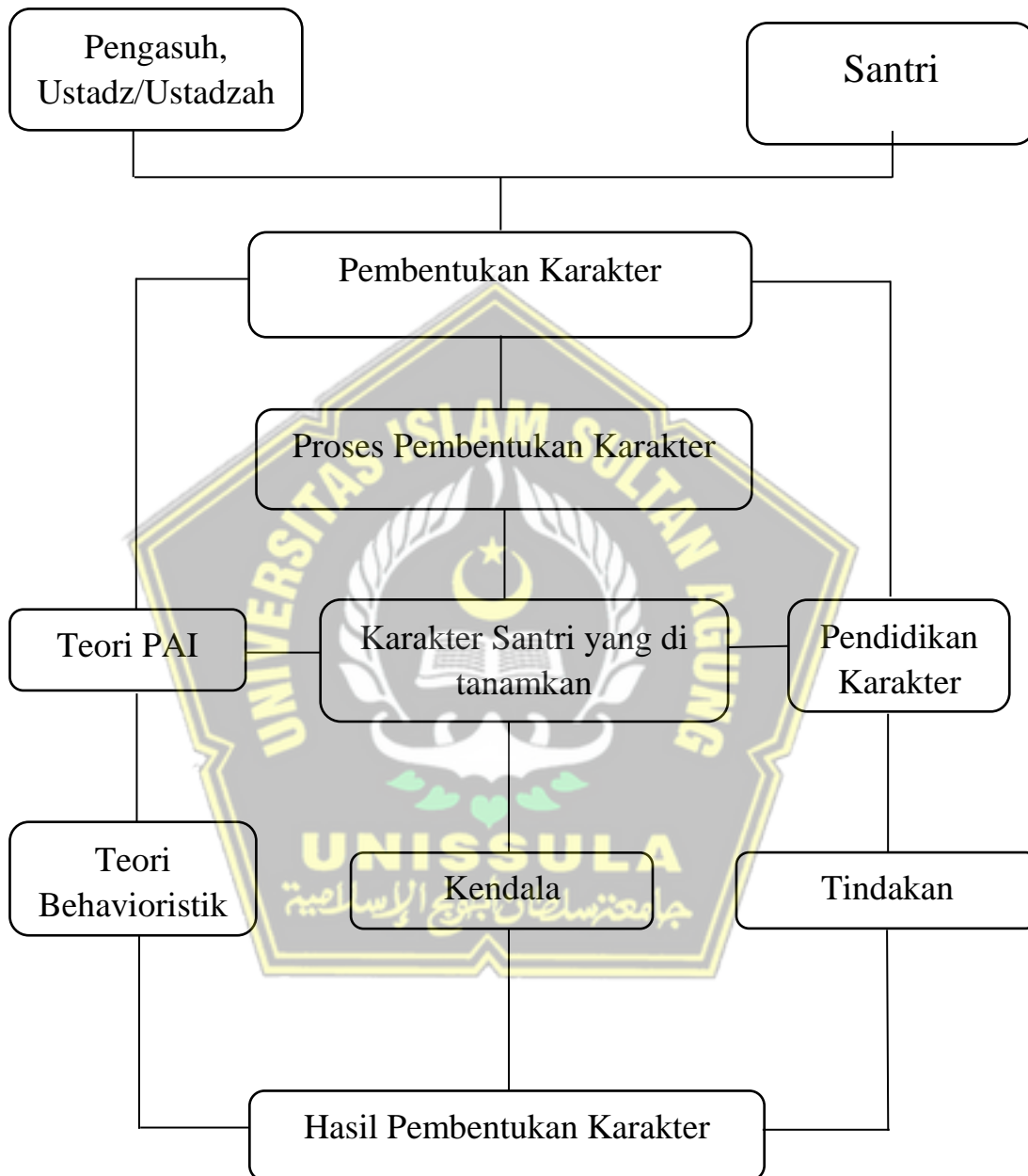
C. Kerangka Teori

Untuk mempermudah penggambaran kerangka teori pada penelitian ini maka peneliti membuat bagan kerangka teori yang bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam mengetahui alur hubungan antara teori yang telah dipaparkan dalam mencapai hasil yang diharapkan. Adapun bagan kerangka teori sebagai berikut:



⁴⁸ M. Ali Mas'udi, "Peran Pesantren dalam Pembentukan Karakter Bangsa", Jurnal Paradigma, Vol. 2, Nomor 1, November 2015, hlm. 10.

Gambar 2.1
Kerangka Teori Penelitian



Dari bagan tersebut jelas sekali bahwa kehadiran seorang pengasuh ataupun pengajar sangat diperlukan dalam membentuk karakter seorang santri, pengasuh/pengajar yang kesehariannya mendidik para santrinya, maka memang merekalah yang benar benar memahami dan mengetahui perkembangan karakter para santri. Sehingga tanpa adanya pengajar proses pembentukan karakter akan sulit ditanamkan.

Selanjutnya adanya teori menunjukkan bahwa dalam membentuk karakter santri diperlukannya teori teori sebagai penguat, pondasi atau tindakan untuk mencapai hasil yang sesuai harapan. Selain itu teori juga diperlukan untuk mempermudah dalam mengatasi suatu hambatan yang terjadi pada keberlangsungan proses pembentukan karakter untuk santri.

Dalam proses pembentukan karakter terdapat perencanaan karakter apa saja yang akan dibentuk, maka disitu para pengajar perlu menerapkan kebiasaan kebiasaan yang dapat mendukung terbentuknya karakter santri. Hal tersebut dapat dilakukan dengan upaya pemberian Pendidikan kepada santri terutama Pendidikan karakter.

Pendidikan karakter disini sebagai upaya untuk mempermudah proses pembentukan karakter. Sehingga nantinya jika dalam proses pembentukan karakter tersebut ditemukannya penghambat maka pondok pesantren sudah harus memikirkan bagaimana langkah yang harus di tempuh untuk mengatasi kendala tersebut agar nantinya diperoleh hasil karakter santri sesuai dengan apa yang diharapkan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Definisi Konseptual

Definisi koseptual adalah batasan tentang pengertian yang diberikan peneliti terhadap variable-variabel atau konsep yang hendak diukur, diteliti, dan digali datanya.

Untuk memudahkan penulis dalam mengoperasikan konsep dilapangan serta menganalisis hasil penelitian, maka diperlukan definisi konseptual pada penelitian ini sebagai berikut :

Tabel 3. 1
Definisi Konseptual, Indikator dan Sub Indikatornya

No	Definisi Konseptual	Indikator	Sub indikator
1.	Pembentukan Karakter	<ul style="list-style-type: none">• Karakter Disiplin• Karakter Bertanggung Jawab• Karakter Mandiri	<ul style="list-style-type: none">• Rajin, teratur, tepat waktu dan menyusun manajemen waktunya dengan baik.⁴⁹• Memenuhi kewajiban, menyelesaikan tugas sesuai jadwal, amanah⁵⁰• Percaya pada kemampuan diri sendiri, tidak bergantung pada orang lain, mampu mengatur dirinya sendiri.⁵¹

⁴⁹ Agus Wibowo, Op. Cit, hlm. 43

⁵⁰ Ibid

⁵¹ Ibid

2.	Karakter Islami	Beriman serta berpegang teguh pada agama yang dianut.	Mengucapkan salam kepada orang lain, rajin beribadah, bersikap santun. ⁵²
3.	Pondok Pesantren	<ul style="list-style-type: none"> • Lembaga Pendidikan tradisional Islam. • Lembaga pengembangan masyarakat. 	<ul style="list-style-type: none"> • Menyebarluaskan ajaran islam, membina kepribadian islami. • Berkontribusi dalam mencerdaskan bangsa.⁵³

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut John W. Creswell, penelitian kualitatif adalah metode untuk menyelidiki dan memahami makna yang dilekatkan banyak individu atau kelompok orang pada masalah sosial atau kemanusiaan.⁵⁴ Jenis Penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat suatu situasi atau wilayah populasi tertentu.⁵⁵

C. Setting Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Adapun penelitian dilaksanakan di pondok pesantren Al Mutamakin yang beralamatkan di Jl. Bengkung Raya Rt. 06 Rw. 01 desa kebonbatur Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak, tepatnya di area kebon atau persawahan Bengkung. Lokasi pondok ini mudah diakses

⁵² Rahmat Sugiharto, 2017, *Pembentukan Nilai nilai Karakter Islami Siswa Melalui Metode Pembiasaan*, Jurnal Pendidikan Islam, <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/educan/article/view/1299>, Vol. 1, No. 1, 2017

⁵³ Nenden Maesaroh, Yani Achdiani, 2017, *Tugas dan Fungsi Pesantren di Era Modern*, Jurnal Pendidikan Sosiologi, <https://ejournal.upi.edu/index.php/sosietas/article/view/10348>, Vol. 7, No. 1, 2017

⁵⁴ John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Edisi Ketiga (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), hlm. 4

⁵⁵ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: Pustaka setia, 2013), hlm. 41.

karena terlihat jelas dari jalan raya. Pendidikan yang ditawarkan oleh pondok pesantren cukup unik, yaitu memiliki sistem pendidikan yang lengkap. Kemudian tidak sedikit pula prestasi yang didapatkan oleh santri santri putra maupun santri putrinya.

Pondok Pesantren Al Mutamakin memiliki sarana dan prasarana yang maju dan telah lulus akreditasi. Banyak masyarakat dari berbagai daerah memilih Pondok Pesantren Al Mutamakin Kebonbatur sebagai pemberi ilmu untuk keimanan keislaman anak-anaknya, dan setiap tahunnya di pondok tersebut selalu bertambah peminat. Hal ini menunjukkan bahwa Pesantren Al Mutamakin Kebonbatur merupakan lembaga pendidikan Islam yang berkualitas dan telah dipercaya untuk melahirkan calon-calon generasi muda yang beriman dan berilmu. Dengan demikian, peneliti memilih Pondok Pesantren Al Mutamakin Kebonbatur sebagai tempat penelitian.

b. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil di semester 7 dan dimulai terjun lapangan sejak tanggal dikeluarkannya ijin penelitian dengan proses bimbingan berlangsung.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini yaitu:

1. Sumber Primer

Merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti.⁵⁶ Sumber primer dalam penelitian ini yaitu dengan pengamatan langsung di Pondok Pesantren Al Mutamakin Kebonbatur Mranggen Demak, melakukan wawancara dengan pengasuhnya, pengurus dan beberapa santri, serta wawancara dengan pihak lain yang terkait.

2. Sumber Sekunder

Merupakan sumber data yang tidak secara langsung memberikan data kepada peneliti, tetapi melalui orang lain atau dokumen. Yaitu melalui narasumber dengan responden lain atau dokumen-dokumen lainnya.⁵⁷

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang dipakai ialah sebagai berikut:

a. Observasi

Menurut Moh. Nazir, observasi diartikan sebagai “pegambilan data dengan menggunakan mata tanpa pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut”.⁵⁸

Tujuan dari observasi yang dilakukan peneliti adalah untuk mengamati dan memahami pembentukan karakter santri. Peneliti mengamati keseharian santri, pelaksanaan pembelajaran atau strategi yang diterapkan oleh pihak Pesantren dalam membentuk karakter santri.

⁵⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Citra, 2006), hal. 129.

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 130-131.

⁵⁸ Moh. Nazir, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Galia Indonesia, 1988), hal. 212.

b. Wawancara

Wawancara adalah metode penggalan data yang paling umum digunakan, terutama untuk penelitian yang bersifat kualitatif. Metode wawancara memberikan informasi lebih mendalam karena mampu menggali pemikiran atau pendapat secara rinci.⁵⁹ Narasumber pada penelitian ini yaitu : Pengasuh Pondok Pesantren, Ustadz dan Ustadzah, jajaran pengurus, santri, dan pihak pihak lain yang bersangkutan dengan pondok pesantren Al Mutamakin Kebonbatur Mranggen Demak.

c. Dokumentasi

Menurut Arikunto metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, agenda, dan sebagainya.⁶⁰

Temuan penelitian yang diperoleh dari observasi atau wawancara akan lebih kredibel atau terpercaya dengan adanya dokumen pendukung. Metode ini digunakan penulis sebagai pelengkap untuk mengumpulkan informasi terkait pesantren.

F. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi yang sistematis, menyusun data ke dalam bagian kategori, menjabarkan dalam unit-unit, memilih prioritas

⁵⁹ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 2018), h. 139

⁶⁰ Suharsimi Arikunto. Op.Cit. hlm 231

yang penting dan menyimpulkan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif model Miles dan Michael Huberman yang terdiri dari:⁶¹

a. Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data berarti membuat ringkasan, memilih hal-hal yang paling penting, memfokuskan pada apa yang dicari sesuai dengan tema dan pola. Dengan demikian, data yang direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk mengumpulkan dan mencari data yang dibutuhkan.⁶²

b. Tampilan Informasi (Data Display)

Setelah mereduksi data, langkah selanjutnya adalah menampilkan data. Dalam penelitian kualitatif, data dapat disajikan dalam bentuk deskripsi singkat, diagram, grafik atau bagan apabila diperlukan. Data yang dideskripsikan dapat berupa observasi (pengamatan), wawancara, dan kemudian yang terakhir dokumentasi.⁶³

c. Penarikan Kesimpulan (Verifikasi)

Dan langkah terakhir adalah menarik kesimpulan. Setelah mengumpulkan data dan menyajikannya dalam bentuk deskripsi naratif, dibuatlah kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah.⁶⁴

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm 246

⁶² Sugiyono, hlm 247

⁶³ *Ibid.* hlm 249

⁶⁴ *Ibid.* hlm 252

Kemudian dibuat ringkasan dari data yang disajikan dan ditentukan apakah dapat dibuktikan dengan bukti yang valid atau tidak.

G. Uji Keabsahan Data

Data yang telah diperoleh melalui penelitian kualitatif tidak serta merta terus dianalisis. Sebelum dilakukan analisis, terlebih dahulu harus dilakukan pengecekan data untuk memastikan apakah data yang telah diperoleh sudah benar-benar dipercaya atau belum.⁶⁵

1. Triangulasi

Peneliti menggunakan jenis triangulasi Teknik, Penggunaan metode triangulasi teknik adalah untuk menggabungkan hasil data yang telah didapatkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dan menguji kredibilitas dari seluruh data dari berbagai sumber tersebut.

2. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan ini dilakukan dengan peneliti melakukan pemeriksaan ulang untuk memastikan apakah terjadi salah persepsi dari peneliti atau tidak.

3. Meningkatkan Ketekunan

Dimaksudkan untuk melaksanakan prinsip ketekunan mencari informasi dan data lebih mendalam. Pengamatan dilaksanakan dengan lebih cermat dan teliti untuk mendapatkan data yang pasti dan sistematis.

⁶⁵ Tohirin, *Model Penelitian kualitatif, Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2011), h. 11

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tempat Penelitian

1) Sejarah Singkat Pondok Pesantren Al Mutamakin Kebonbatur

Mranggen Demak

Pondok Pesantren Al Mutamakin berdiri sejak tanggal 22 Oktober 2018 oleh Kyai Fuad Mutamakin. Mulanya pesantren ini didirikan dengan sistem Pendidikan tradisional saja, namun lambat laun pesantren ini dapat mengembangkan sistem pendidikannya yakni dengan sistem Pendidikan modern tanpa menghilangkan ciri khas pada sistem Pendidikan terdahulu.

Pondok Pesantren ini beralamatkan di Desa Kebonbatur Mranggen Demak yang pada awalnya berkediaman di sebuah rumah kontrakan milik seorang dermawan dan dengan ikhlasnya meringankan beban pihak pesantren dalam problematika asrama untuk muqim para santri, seiring berjalannya waktu Pondok Pesantren dapat membangun gedung asrama dan auditorium untuk fasilitas para santri. Hingga saat ini Ponpes telah bergerak di bidang pembinaan Anak – anak kurang lebih selama 4 tahun, kini telah mengasuh beberapa santri dengan jumlah 70 santri.⁶⁶ Dengan didirikannya Pondok Pesantren Al Mutamakin diharapkan :

⁶⁶ Abah Fuad Mutamakin, Pengasuh Ponpes Al Mutamakin, wawancara 7 November 2022

- a. Membantu pemerintah ikut serta dalam menyelenggarakan pendidikan, khususnya bagi santri dan masyarakat sekitar pondok pesantren.
- b. Membentuk pendidikan formal, sebagai fasilitas anak didik untuk melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi bila telah selesai pendidikannya di pondok pesantren Fadlillah.
- c. Menciptakan sarana pendidikan bagi lulusan SD/MI dalam lingkungan pondok pesantren.

2) Visi dan Misi Pondok Pesantren Al Mutamakin Kebonbatur Mranggen Demak

Adapun untuk mencapai tujuan yang menjadi harapan pesantren maka terdapat visi dan misi Pondok Pesantren Al Mutamakin Kebonbatur Mranggen Demak, sebagai berikut :

a. Visi Pesantren Al Mutamakin

“Menjadi Lembaga sosial yang terpercaya/amanah dalam membantu, mengasuh dan membina anak asuh untuk mempersiapkan masa depan mereka yang lebih baik dengan Iman, Taqwa, Ilmu, Akhlak, dan Keterampilan.”

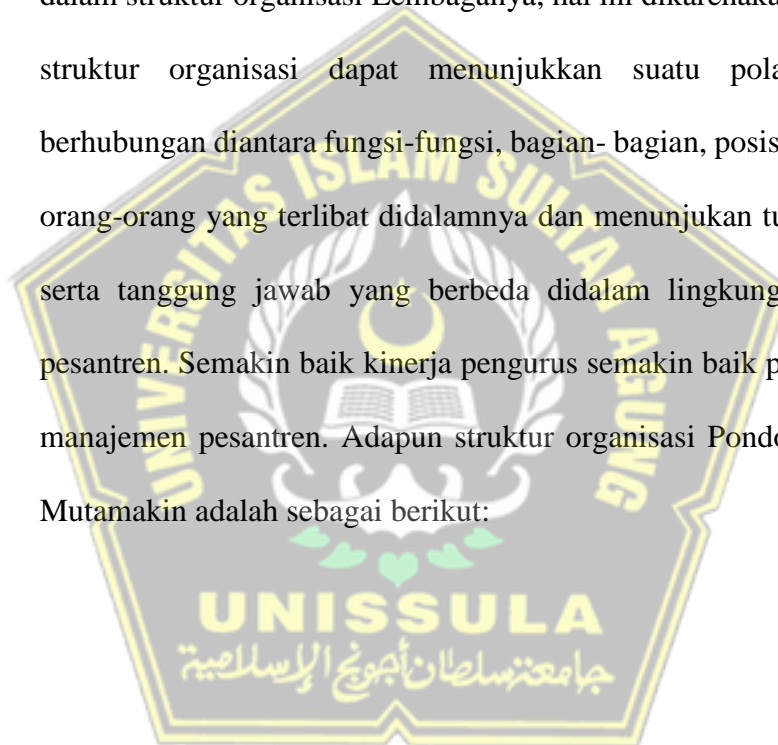
b. Misi Pesantren Al Mutamakin

- 1) Menanamkan dihati anak asuh nilai – nilai keagamaan , Akhlakul Karimah dan cita – cita luhur .
- 2) Membekali anak asuh dengan Pendidikan formal dan non formal.
- 3) Melatih anak asuh dengan keterampilan dan kewirausahaan.
- 4) Mempersiapkan anak asuh untuk hidup mandiri dan bermasyarakat.

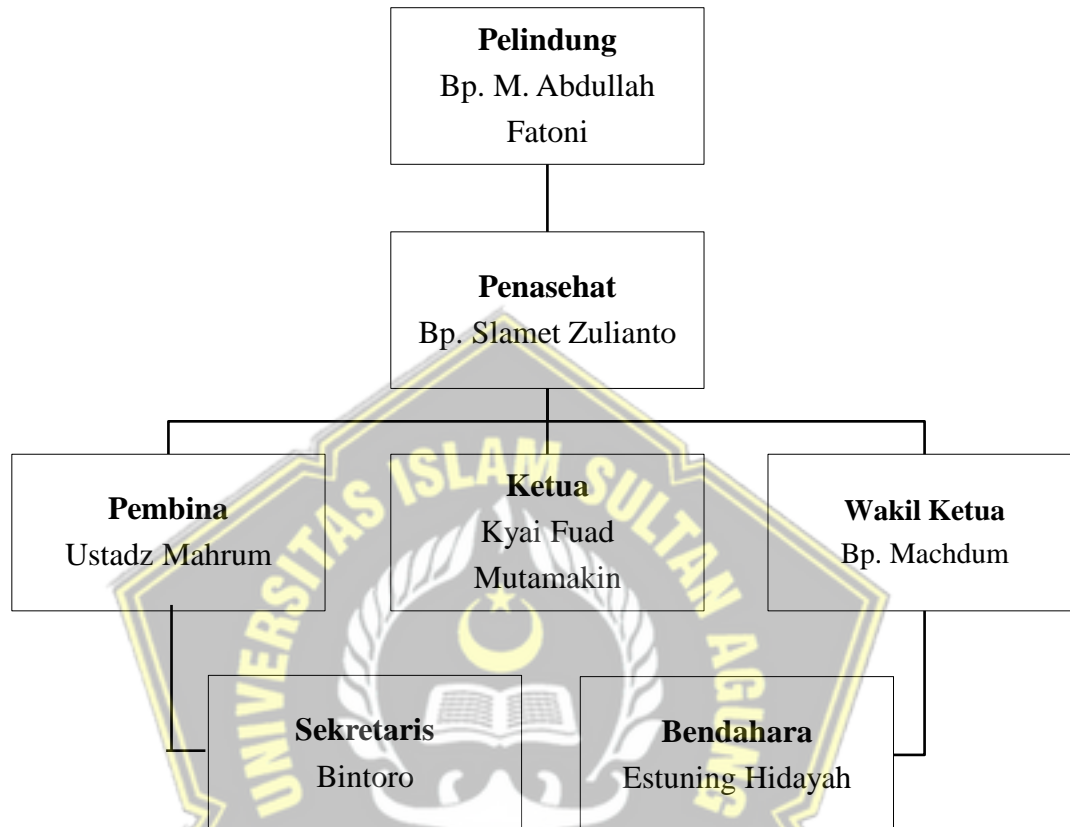
- 5) Menumbuhkan semangat untuk mempelajari dan menghafal Al-Qur'an secara intensif kepada seluruh santri sehingga menjadi generasi Qur'ani.
- 6) Menyiapkan tamatan yang mandiri dan mampu menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

3) Struktur Organisasi Pesantren Al Mutamakin

Manajemen yang baik dalam suatu kelembagaan dapat tertuang dalam struktur organisasi Lembaganya, hal ini dikarenakan didalam suatu struktur organisasi dapat menunjukkan suatu pola yang saling berhubungan diantara fungsi-fungsi, bagian-bagian, posisi-posisi maupun orang-orang yang terlibat didalamnya dan menunjukkan tugas, wewenang serta tanggung jawab yang berbeda didalam lingkungan pengelolaan pesantren. Semakin baik kinerja pengurus semakin baik pula pengelolaan manajemen pesantren. Adapun struktur organisasi Pondok Pesantren Al Mutamakin adalah sebagai berikut:



Gambar 4. 1
Struktur Organisasi Pesantren



4) Kegiatan Pondok dan Kurikulum yang diterapkan di Pondok Pesantren Al Mutamakin

Kegiatan sehari-hari para santri dipadatkan dengan aktifitas beraneka ragam yang dalam penerapan peraturannya sudah di jadwalkan dan santri dihadapkan dengan berbagai kegiatan yang mana tujuan dari pengadaan kegiatan tersebut adalah untuk penyeragaman agar para santri tidak berlaku seenaknya sendiri. Dibawah ini merupakan jadwal kegiatan sehari-hari Pondok Pesantren Al Mutamakin :

Tabel 4. 1
JadwaKegiatan Santri

No.	Waktu	Kegiatan
1.	04.30 – 05.00	Jama'ah salat subuh
2.	05.00 – 06.00	Mengaji al Qur'an
3.	06.00 – 07.00	Persiapan sekolah formal
4.	07.00 – 12.00	Sekolah formal
5.	12.30 – 13.00	Jama'ah salat dzuhur
6.	13.00 – 14.00	Tadarus hafalan
7.	14.00 – 15.00	Istirahat
8.	15.00 – 15.30	Jama'ah salat asar
9.	15.30 – 17.00	TPQ / Madin
10.	18.00 – 18.30	Jama'ah salat maghrib
11.	18.30 – 19.30	Setoran hafalan
12.	19.30 – 20.00	Jama'ah salat isya
13.	20.00 – 20.30	Sorogan kitab kuning
14.	20.30 – 21.30	Belajar bersama
15.	21.30 – 04.00	Istirahat tidur malam

Tabel 4.1 menunjukkan bahwasanya santri di Pondok Pesantren Al Mutamakin memiliki aktivitas yang sangat padat. Sebelum menerapkan jadwal yang telah di program oleh pengurus, terlebih dahulu program tersebut dikonsultasikan kepada dewan pengasuh dengan tujuan disetujui ataupun tidak. Dari sini peraturan harus dimusyawarahkan terlebih dahulu oleh pengasuh dan pengurus untuk kemaslahatan dan kemajuan pondok pesantren baru bisa dijalankan.

Kurikulum di Pondok Pesantren Al Mutamakin belum mengikuti Kurikulum Diknas karena memang belum mendirikan sekolah sendiri jadi Pesantren Al Mutamakin ini memadukan antara Kurikulum Depag dan Kurikulum dari Pondok Pesantren Al Mutamakin sendiri, dapat dirincikan sebagai berikut :

- 1) Kurikulum Depag yakni Program Madrasah Diniyah (Madin) Pondok Pesantren Al Mutamakin, seperti adanya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab, meliputi Tafsir, Hadist, Al Qur'an Hadist, Aqidah, Fiqih, Nahwu, Shorof dan lain sebagainya.
- 2) Kurikulum khusus di Pondok Pesantren Al Mutamakin yakni dialokasikan dalam muatan lokal atau diterapkan melalui kebijakan sendiri serta terdapat pula adanya pelatihan ketrampilan, sebagai berikut:
 - a. Mulok seperti adanya Madin Ibtida'iyah (ula, wustha dan ulya), pengajian kitab-kitab klasik (kitab kuning) dan kursus Nahwu-shorof.
 - b. Pendidikan pengembangan diri, sebagai wadah apresiasi santri dan pengembangan potensi santri, yakni ekstrakurikuler seperti: grub hadroh/rebana, khitobah, mujahadah, dan pelatihan komputer.

Program ketrampilan yang ada di Pesantren Al Mutamakin ini ditujukan kepada santri supaya santri dapat menggali dan mengembangkan potensi-potensi pada diri masing-masing. Sehingga kemampuan santri

dapat terasah dengan baik dan nantinya diharapkan dapat berguna bagi kehidupan santri setelah hidup di masyarakat.⁶⁷

5) **Kondisi fisik Sarana dan Prasarana Pesantren Al Mutamakin**

Pada tahun 2018 awal mula pondok pesantren ini didirikan masih belum banyak santri yang muqim jadi fasilitas masih terbatas, tempat tinggal yang seadanya karena juga masih bukan milik pesantren sendiri dan saat itu hanya ada dua kamar tidur, satu untuk santri putra dan satunya lagi untuk santri putri. Seiring bertambahnya tahun bertambah pula santri yang muqim, pihak pesantren juga sudah mampu memberikan fasilitas yang layak demi kenyamanan para santri. Pada tahun 2019 hingga sekarang ini Pesantren sudah memiliki :

- a. 1 gedung asrama putra, yaitu terdiri dari 3 kamar tidur, 3 kamar mandi dan koperasi atau kantin khusus santri putra.
- b. 1 gedung asrama putri, yaitu terdiri dari 3 kamar tidur, 2 kamar mandi dan koperasi atau kantin khusus santri putri.
- c. 1 ruang kesekretariatan pesantren
- d. 2 auditorium untuk santri putra dan putri
- e. 2 ruang kantor pondok untuk santri putra dan putri
- f. 1 dapur umum untuk santri putra dan putri
- g. 1 ruang dalem untuk tamu kunjung

⁶⁷ Abah Fuad Mutamakin, Pengasuh Ponpes Al Mutamakin, Wawancara 7 November 2022

B. Karakter Islami yang dibentuk di Pondok Pesantren Al Mutamakin

Kebonbatur Mranggen Demak.

Di Pondok Pesantren Al Mutamakin memang mengedepankan pembentukan karakternya dengan selalu memerhatikan setiap perubahan perilaku pada santri santrinya. Dengan terbentuknya karakter yang sesuai dengan arah dan tujuan, yang mana pembentukan karakter tersebut berhasil diterapkan maka disitulah pesantren bisa membuktikan bahwa memang pengajaran di suatu Lembaga pesantren ini memiliki pengaruh besar terhadap perubahan tata perilaku seorang anak. Adapun karakter islami yang dibentuk di Pondok Pesantren Al Mutamakin Kebonbatur Mranggen Demak yaitu :

1) Karakter Religius

Religiusitas santri sebagai keberagamaan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi yang bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Dapat diartikan bahwa pengertian Religiusitas santri adalah seberapa mampu individu melaksanakan aspek keyakinan agama dalam kehidupan beribadah dan kehidupan sosial lainnya.⁶⁸

Dalam membentuk karakter religius santrinya pondok pesantren Al Mutamakin menerapkan kegiatan kegiatan yang berkaitan dengan peribadatan. Pembelajaran terkait ketauhidan juga diterapkan oleh pesantren

⁶⁸ Yolanda Hani Putriani, "Pola Perilaku Konsumsi Islami Mahasiswa Muslim Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Airlangga Ditinjau Dari Aspek Religius santrinitas," Juli 2015 Jurnal JESTT Vol.2 No.7 (Surabaya: Universitas Airlangga 2015).

untuk membawa para santrinya agar selalu mengingat akan penciptanya kapan dan dimana saja. Ada beberapa program kegiatan yang mengarah pada pembentukan karakter religius santri, diantaranya :

a) Kegiatan Mujahadah

Mujāhadah adalah sebuah kegiatan yang di dalamnya termasuk shalat, do'a, zikir, baik dilakukan secara individual maupun berjamaah yang puncak tujuannya adalah membersihkan dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Selain untuk beribadah kepada Allah SWT, mujāhadah juga difokuskan untuk menyingkirkan kesusahan, bala', ataupun permasalahan lainnya baik yang berhubungan dengan dunia maupun akhirat.

Mujāhadah ini termasuk salah satu kegiatan non-formal di Pondok Pesantren Al Mutamakin akan tetapi kegiatan ini menjadi kegiatan yang rutin oleh para santri beserta ustazd/ustazahnya, karena di Pondok Pesantren Al Mutamakin ini memang sejak pertama berdiri untuk ibadah amaliyahnya yakni menggunakan khas pondok-pondok salafi yang banyak didalamnya kegiatan kegiatan mujahadah.⁶⁹ Adapun kegiatan-kegiatan mujāhadah yang ada di pondok ini pun beragam, secara rinci sebagai berikut :

1) Zikir setelah salat subuh

Setiap selesai salat subuh seluruh santri diwajibkan mengikuti zikir setelah salat shubuh, zikir setelah salat subuh ini dapat ijazah langsung dari beliau Romo Kyai Fuad Mutamakin yang mana sejak dulu ketika beliau masih

⁶⁹ Ummi Uswatun Hasanah, Pengasuh Ponpes Al Mutamakin, Wawancara 2 Desember 2022

nyantri di Kwagean Jawa Timur beliau selalu mengamalkan zikir setelah subuh yang merupakan ijazah kyai beliau dipondok Kwagean. Adapun zikir setelah subuh yang diajarkan di Pondok Pesantren Al Mutamakin yakni meliputi : Istighfar 20 kali, membaca ayat kursi, membaca Asma Allah Al Qoyyum 20 kali, Membaca Asma Allah Ya Fattah Ya 'Alim 20 kali dan membaca sholawat nariyah 3x dan ditutup dengan doa yang dipimpin oleh Abah Fuad.

2) Salat Sunnah

a) Salat Malam (tahajjud) 4 rakaat 2 salam :

- Rakaat pertama : Al-Fatihah + al-Qadar 3x
- Rakaat Kedua : Al-Fatihah + Ayat Kursi 3x
- Rakaat pertama : Al-Fatihah + al-Kafirun 11x
- Rakaat kedua : Al-Fatihah + al-Qadar 10x

b) Salat Duha 4 rakaat 2 salam :

- Rakaat pertama : al-Fatihah + al-Samsh 1x
- Rakaat kedua : al-Fatihah + ad-Dhuha 1x

c) Salat Tasbih 4 rakaat 2 salam :

- 15 kali membaca tasbih setelah membaca surat pendek.
- Membaca tasbih 10 kali setelah bacaan ruku selesai.
- 10 kali membaca tasbih setelah bacaan iktidal selesai.
- Membaca tasbih 10 kali setelah bacaan sujud selesai.
- 10 kali membaca tasbih setelah bacaan iftirasy selesai.
- Membaca tasbih 10 kali setelah bacaan sujud selesai.
- 10 kali membaca tasbih setelah bacaan atahiyat atau sebelum salam

3) Membaca Surah Al Waqiah setelah salat asar

Sejak awal berdirinya Pesantren, beliau Kyai Fuad Mutamakin sudah mengajarkan para santrinya untuk secara istiqomah membaca surah Al Waqiah setelah jama'ah sholat asar selesai dilaksanakan. Bahkan sampai sekarang para santri telah mengamalkannya tanpa harus diingatkan dan diperintah terlebih dahulu.

4) Membaca Surah Yasin setelah salat maghrib

Kyai Fuad Mutamakin memperoleh ijazah ini juga dari Guru beliau ketika masih menimba ilmu di Kwagean Jawa Timur. Amalan Surah Yasin ini di setiap malam jum'at akan ditambah dengan dzikir dan do'a yang beliau Kyai Fuad Mutamakin mengatakan bahwa dzikir dan do'a tersebut adalah untuk membentengi diri sendiri agar terhindar dari mara bahaya.

5) Membaca Surah Al Mulk setelah salat isya

Amalan ini diajarkan oleh beliau Ibu Nyai Uswatun Hasanah yakni istri dari Kyai Fuad Mutamakin. Beliau mengatakan bahwa amalan ini baik dibaca sebelum tidur dan boleh dikerjakan bakda sholat isya secara langsung.

6) Santunan anak yatim

Kegiatan ini memang sudah mejadi terbilang wajib bagi pesantren untuk melaksanakannya, setiap tiga bulan sekali pesantren mengundang anak anak yatim untuk menerima santunan dari para asatidz, warga sekitas pesantren dan wali santri yang juga ikut serta bersedekah melalui santunan yang diadakan oleh pesantren. Dengan adanya kegiatan ini dapat

memberikan gambaran serta motivasi kepada para santri untuk selalu bersyukur dengan apa yang dimilikinya dan belajar hidup sederhana di pesantren. Dengan begitu karakter religius santri dapat terbentuk.

Mujāhadah yang ada di Pondok Pesantren Al Mutamakin ini telah banyak mengajarkan pendidikan karakter kepada para santrinya, seperti yang di jelaskan oleh Fuad Mutamakin, sebagai berikut:

“Kegiatan mujāhadah yang ada di pondok kami ini sangat banyak bahkan terbilang sangat padat, mulai dari kegiatan mujāhadah setelah bangun tidur sampai dengan akan tidur malam. Semua kegiatan mujāhadah tersebut selain untuk menunjang kualitas keiman, ketaqwaan, dan ibadah para santri, kegiatan mujāhadah ini juga dilakukan sebagai strategi dalam pembentukan karakter religius santri, ada banyak nilai-nilai dalam karakter religius. Akan tetapi kami hanya mengfokusnya enam nilai saja dalam karakter religius ini. Enam itu yakni: ibadah, kejujuran, bermanfaat bagi orang lain, amanah dan ikhlas, akhlak dan kedisiplinan, terakhir yakni keteladanan.”⁷⁰

Dari hasil wawancara diatas bisa kita simpulkan bahwa dalam kegiatan mujāhadah di Pondok Pesantren Al Mutamakin menjadi strategi dalam pembentukan karakter santri, sehingga kegiatan ini menjadi kegiatan rutin yang sengaja guna untuk menanamkan nilai-nilai Religius santri kepada santri.

2) Karakter Disiplin

Semua santri di dalam mengikuti seluruh kegiatan yang ditetapkan oleh kepengurusan diharapkan untuk bisa disiplin dalam segi apapun itu,

⁷⁰ Fuad Mutamakin, Pengasuh Ponpes Al Mutamakin, Wawancara 2 Desember 2022

bisa membiasakan diri dalam menerapkan pendidikan karakter dan kerohanian yang diberikan oleh bapak pengasuh dalam setiap kegiatannya. Pihak kepengurusan mengatur jadwal kegiatan santri semaksimal mungkin agar tidak terjadi kress atau bentrok dengan kegiatan para santri diluar pesantren seperti kegiatan sekolah yang sudah bukan lagi menjadi tanggung jawab pesantren.

Hal yang harus dilakukan santri agar tetap disiplin antara lain seperti, berangkat sholat berjama'ah tepat waktu, tidak terlambat ketika mengikuti pengajian, mengawali majlis pengajian dengan berdo'a terlebih dahulu meskipun ustadz/ustadzahnya belum datang, mengikuti kajian dengan penuh khidmat, dan lain lain. Untuk menghindari kasus keterlambatan santri atau hal yang menjadikan santri tidak bisa disiplin, pihak pengurus memberikan hukuman atau yang biasa disebut takziran dalam lingkungan pondok kepada para santri yang melanggar aturan dan ketentuan ketentuan yang telah diberlakukan, strategi seperti ini dirasa mampu membentuk karakter santri untuk menjadi lebih baik.

Dari hasil wawancara dengan salah satu santri putri Al Mutamakin yakni nimas mengatakan:

“Kami sudah terbiasa bangun subuh mengikuti pengajian setelah itu kami bergegas kesekolah mengikuti pelajaran di sekolah dan malamnya kami lanjut dengan pengajian malam, kami harus mengikuti aturan di sini karena kalau tidak kami akan mendapatkan hukuman tapi saya sangat senang berada di pondok karena saya banyak teman yang baik dan selalu berinteraksi

dengan sesama dan memiliki rutinitas yang tentunya hal ini membuat saya dan teman-teman senang berada di pondok.”⁷¹

Hal senada pun disampaikan keola selaku santri putri Al Mutamakin:

“Awalnya saya merasa sedih berada jauh dari orang tua tapi sekarang tidak lagi karena di sini banyak teman dari berbagai daerah yang selalu menemani bercerita, makan dan aktifitas lainnya disinipun kami selalu diingatkan tentang kebaikan baik dari teman-teman maupun pembina kami.”⁷²

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan kehidupan pondok pesantren menjadikan santri-santrinya menjadi disiplin dan terbiasa dengan aktivitas yang mengarahkan kepada nilai-nilai positif dan pola pembinaan yang di terapkan menjadikan santri nyaman berada pada lingkungan pondok sehingga diharapkan akan menjadi santri-santri yang berkarakter yang baik dan membanggakan di masa depan.

3) Karakter Tanggung Jawab

Santri dididik untuk amanah atas tanggung jawab yang diberikan kepadanya, baik itu berupa penugasan untuk diri sendiri maupun penugasan bersama. Dalam penugasan penugasan yang diberikan oleh pengasuh pondok atau pengurus pondok kepada para santri dapat mendidik para santri untuk senantiasa amanah tanggung jawab dan ikhlas dalam menjalankannya. Karena dalam penugasan tersebut santri langsung dibimbing oleh bapak pengasuh dan pengurus pondok, sehingga para santri selalu terpantau dan terarahkan. Sebagai contohnya ketika santri

⁷¹ Nimas Ayu Aulia, Santri Putri Al Mutamakin, Wawancara 22 Desember 2022

⁷² Keola Khansa, Santri Putri Al Mutamakin, Wawancara 22 Desember 2022

mendapat giliran piket atau roan maka santri tersebut harus menyelesaikan tanggung jawabnya terlebih dahulu sebelum melaksanakan kegiatan yang lain karena itu sudah menjadi kewajiban, apalagi jika santri mendapatkan tugas secara langsung dari Bapak Yai aytai Ibu Nyai maka santri tidak boleh meninggalkan amanahnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ismi selaku pengurus peribadatan Pondok Pesantren Al Mutamakin, Ismi mengatakan bahwa :

“Kami selaku pengurus yang diamanahi untuk mengurus peribadatan pondok terkadang terdapat kendala atau hambatan yang dihadapi dalam pembentukan karakter tanggung jawab santri yakni; santri masih kesulitan dalam membagi waktu antara sekolah formal dan kegiatan pondok pesantren, awal masuk pondok santri masih sulit untuk diatur dan santri ngeyel atau berontak saat diberi tau akan kesalahannya. Upaya yang dilakukan pengurus; tetap bertindak tegas kepada santri yang ngeyel, tetap memberi hukuman atau ta'zir an kepada santri sesuai dengan kesalahan yang diperbuat, dan memberikan nasihat nasihat agar santri tidak mengulangi kesalahan yang sama.”⁷³

Dari pernyataan pernyataan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa, pembentukan karakter tanggung jawab yang diberikan kepada santri di pondok pesantren memiliki tujuan agar nantinya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga maupun masyarakat dapat berperilaku dengan baik serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitar.

4) Karakter Jujur

⁷³ Ismiyantini, Pengurus Peribadatan Pondok Putri, Wawancara 22 Desember 2022

Kejujuran tidak bisa dilepaskan dari kebenaran. Orang yang benar pasti akan selalu berkata jujur. Ibarat pohon, maka ia adalah pohon yang rindang, kuat, tidak bisa ditumbang oleh kekuatan apapun, nyaman untuk berteduh dan di kagumi oleh semua orang. Ibarat lainnya yaitu seperti bangunan yang kokoh, nyaman, enak untuk berlindung, tidak bisa dirobohkan oleh apapun dan siapapun. Kejujuran menjadi salah satu perantara untuk membentuk karakter santri, itu sebabnya di pondok Al Mutamakin kejujuran harus selalu ditegakkan dalam hal apapun. Dari sinilah letak pentingnya penanaman perilaku jujur khususnya pada diri santri menjadi suatu hal yang utama yang harus ditanamkan pada diri santri.

Strategi yang digunakan di pondok pesantren Al Mutamakin untuk menanamkan karakter jujur pada santrinya yaitu dengan menggunakan sarana kantin kejujuran, selain itu dengan memberikan teladan, bimbingan, motivasi, kontinuitas atau proses pembiasaan dalam berbuat, ingatkan dan sentuh hatinya maksudnya menyertakan nilai-nilai spiritual yang sudah ada pada diri santri, sehingga hatinya selalu tetap bening dan senantiasa mengingat bahwa ketidak jujuran akan merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Menurut Nuril selaku keamanan pondok Al Mutamakin mengatakan bahwa :

“Abah selalu dawuh, barokah itu penting, orang pintar, cerdas tapi tidak taat pada guru barokah menjauh, barokah adalah sesuatu yang

sedikit tapi bermakna dimanfaatkan masyarakat. Santri kalau melanggar seringnya mengaku sendiri, tanpa keterpaksaan tetapi dari hati nurani santri itu sendiri, santri banyak yang mengaku tanpa dipaksa, karena takut ilmunya tidak berkah, walaupun memang berat tetapi tetap jujur. Santri dimotivasi, dinasehati, dan diberikan pemahaman apa itu berkah ilmu, dengan sendirinya santri itu bisa jujur.”⁷⁴

Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwasanya pemahaman mengenai keberkahan yaitu sesuatu yang sedikit tetapi mendatangkan kemanfaatan yang banyak. Seseorang yang berkah ilmunya akan bermanfaat di masyarakat. Keberkahan didapat dengan mentaati peraturan, sehingga guru akan lebih ikhlas dalam memberikan dan mengajarkan ilmunya kepada santri, setiap santripun lebih mudah dalam menerima pembelajaran yang diberikan. Ketika ilmu yang didapat tidak berkah, tidak akan mendatangkan kemanfaatan dalam hidupnya dan dalam menjalani kehidupannya akan susah mendapatkan kebahagiaan sehingga akan merugi di dunia begitupun di akhirat, inilah yang mendorong setiap santri untuk selalu taat dengan peraturan yang ada di pesantren walaupun tidak ada yang mengawasi.

5) Karakter Rendah Hati (tawadhu')

Rendah hati, dalam Islam disebut juga dengan tawadhu'. Sikap ini adalah sikap seseorang yang tidak ingin menonjolkan diri sendiri dengan sesuatu yang ada pada dirinya. Kebaikan yang dikaruniakan Allah SWT padanya baik berupa harta, kepandaian, kecantikan fisik, dan bermacam-

⁷⁴ Nuril Huda, Keamanan Pondok Putra, wawancara 22 Desember 2022

macam karunia Allah Swt lainnya tidak membuat dirinya lupa. Kita cukup melihat apa yang dicontohkan oleh pemimpin orang-orang yang bertaqwa, Nabi Muhammad Saw. Meski sikap tawadhu berarti harus merendahkan hati, akan tetapi jika kerendahhatian itu diperlihatkan di sisi Allah Swt, maka itulah kerendahan hati yang paling nikmat dan paling baik.⁷⁵

Pesantren Al Mutamakin menggunakan beberapa metode dalam membentuk karakter tawadhu santri, diantaranya yaitu :

a. Metode Keteladanan

Yaitu dengan memberikan contoh baik berupa tingkah laku, cara berpikir, dan sebagainya. Keteladanan menjadi faktor yang berpengaruh bagi baik buruknya seorang santri. Jika seorang pendidik baik akhlaknya, maka anak akan menirukan. Begitu sebaliknya apabila pendidik buruk akhlaknya, maka anak juga akan menirukannya.

b. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan dalam pendidikan akhlak harus dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara terus menerus. Pembiasaan dan pendisiplinan mengambil perannya dalam pertumbuhan anak dan menguatkan tauhid, akhlak mulia, jiwa yang agung, serta etika syari'at yang lurus.

⁷⁵ Fithriah, Nor. *Kepemimpinan Pendidikan Pesantren* (Studi Kewibawaan Pada Pondok Pesantren Salafiyah, Modern, dan Kombinasi), Jurnal Ilmiah Al Qalam, <https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-qalam/article/view/17>, Vol. 12, No. 1, Juni 2018

c. Metode Nasihat

Metode pendidikan yang digunakan untuk membentuk keimanan anak, akhlak, mental, dan sosialnya, salah satunya adalah dengan menggunakan metode nasihat. Nasihat memiliki pengaruh yang besar. Untuk membuat seorang santri mengerti tentang hakikat sesuatu dan memberi kesadaran tentang hakikat sesuatu dan memberinya kesadaran tentang prinsip-prinsip Islam.

d. Metode Perhatian atau Pengawasan

Mengawasi perkembangan setiap individu dan memberikan pengawasan dalam pembentukan akidah, akhlak, mental, dan sosialnya merupakan bentuk pendidikan terhadap anak didik dengan memberikan perhatian atau pengawasan.

e. Metode Hukuman

Takzir merupakan bagian dari proses mendidik, membimbing, mengarahkan, dan memberikan pengalaman kepada pelaku pelanggaran agar menyesali dan tidak mengulangi perbuatan terlarang lagi dan berjanji tidak akan mengulangi kesalahan yang telah dilakukan sehingga sikap dan perilakunya berorientasi pengabdian kepada Allah SWT.

Data tersebut diperkuat sebagaimana yang diungkapkan oleh Mahrum, mengungkapkan bahwa :

“Kegiatan yang berpotensi dalam membiasakan sikap tawadhu’ pada diri santri diantaranya pembiasaan bersalaman sebelum memulai majlis maupun setelahnya, memberikan penugasan kepada santri tentang akhlak atau tawadhu’, memberikan tausiyah di setiap forum tentang pentingnya tawadhu’ terutama kepada orang tua dan guru. Tidak hanya itu para ustadz maupun ustazah secara langsung melatih membiasakan sikap tawadhu’ dengan memberikan nasihat sebelum pembelajaran dimulai dan belajar tentang akhlak sopan santun (tawadhu’) kepada siapapun, terutama pada guru.”⁷⁶

6) Karakter Mandiri

Karakter kemandirian yang dilaksanakan di Pondok Pesantre Al Mutamakin dapat terlihat dari bagaimana para santri mampu hidup mandiri dan belajar melaksanakan segala sesuatunya sendiri baik dari urusannya pribadi seperti mencuci pakaian sampai dalam kegiatan pondok para santri melaksanakannya sendiri. Karakter kemandirian terbangun dari kebiasaan-kebiasaan dan contoh yang dilakukan oleh warga pesantren. Contohnya dalam bentuk tindakan seperti masak, makan, mencuci pakaian, membersihkan kamar.

Ustadz Mahrum selaku pembina Pondok Pesantren

mengungkapkan bahwa:

“Karakter mandiri pada santri dengan dibiasakan santri mengikuti kegiatan yang ada di pondok pesantren, santri mempunyai kesadaran untuk melaksanakan kegiatan dengan tanpa paksaan dari pihak pengasuh maupun pengurus, santri sudah melakukan hal tersebut dengan sendirinya”.⁷⁷

⁷⁶ Mahrum, Pembina Ponpes Al Mutamakin, Wawancara 16 Januari 2023

⁷⁷ Mahrum, Pembina Ponpes Al Mutamakin, Wawancara 16 Januari 2023

Dari ungkapan tersebut diketahui bahwa para santri disini dibiasakan bersikap mandiri, dimana santri dituntut untuk menikmati pengalaman belajar, dengan melakukan aktivitasnya seorang diri tanpa merepotkan orang lain, hal ini penting karena dengan begitu membuat santri mempunyai pengalaman yang mengesankan dan sampai kapanpun akan selalu diingat sepanjang masa. Untuk lebih mandiri dalam beribadah dan menjalankan tanggung jawab, harus mempunyai jadwal untuk kegiatan sehari-hari, oleh karenanya pengurus memberikan jadwal kegiatan sehari-hari santri agar santri dapat melatih dirinya menyelesaikan tugas secara mandiri.

7) **Karakter Sederhana**

Kesederhanaan juga menjadi aspek terpenting bagi karakter santri. Sebagaimana lembaga pesantren yang umumnya dikelola swasta-swadaya, tentu kekurangan fasilitas adalah masalah yang lumrah dan biasa. Kesederhanaan membiasakan santri untuk berlaku qona`ah dan tidak bersikap berlebih-lebihan. Kesederhanaan juga mengajarkan santri agar membiasakan diri memandang setara terhadap sesama tanpa membedakan status sosialnya. Aspek ini kemudian mendorong santri agar terbiasa dengan keadaan apa adanya dan mengajari santri bisa hidup di mana saja.

Kehidupan santri yang tentram bersahaja jauh dari kata berlebihan. Dalam praktek kehidupan sehari-hari, seorang santri selalu tampil sederhana baik dalam berpakaian, bersikap, maupun bertutur kata. Pakaian

yang digunakan tidak perlu memakai produk brand ternama, bahkan tidur pun tak harus beralas kasur tebal, selimut hangat dengan berbantal lembut seperti fasilitas di hotel bintang 5, cukuplah suasana hangat kehidupan asrama yang berbalut ukhuwah antar santri menjadikan asrama dengan kasur lipat tipis sebagai tempat paling nyaman untuk sejenak melepas penat. Begitupun dalam aspek lain kehidupan pesantren selalu sarat akan nilai kesederhanaan dan keikhlasan.

Berbagai pengajaran di pondok pesantren telah ditetapkan untuk mendidik santri agar senantiasa berkehidupan wajar tanpa melebih-lebihkan. Pakaian ditetapkan agar tetap sederhana sesuai alam pendidikan pondok, asrama sama untuk seluruh santri tanpa membeda-bedakan latar belakang, aturan lain yang telah ditetapkan oleh pondok pun tidak terlepas dari nilai kesederhanaan ini. Sebagaimana penjelasan dari Fuad Mutamakin :

“Sederhana tidak berarti pasif atau menerima begitu saja, tidak juga berarti miskin dan melarat. Justru dalam jiwa kesederhanaan itu terdapat nilai-nilai kekuatan, kesanggupan, ketabahan dan penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup. Buah dari kesederhanaan ini adalah kesyukuran atas segala nikmat yang telah Allah limpahkan kepada kita.”⁷⁸

Dari situlah dapat dipahami bahwasanya kehidupan di Pondok Pesantren memang serba apa adanya dan hal tersebut justru yang menjadikan seorang diri santri selalu merasa cukup dengan tidak bermegah-megahan.

⁷⁸ Fuad Mutamakin, Pengasuh Ponpes Al Mutamakin, wawancara 22 Desember 2022

8) Karakter Kedermawanan

Sikap dermawan merupakan sikap yang sangat mulia dan di anjurkan dalam Islam. Islam mengajarkan untuk memiliki sikap dermawan seperti halnya yang telah dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan yang baik. Beliau mengajarkan kepada umat Islam untuk saling membantu membantu satu sama lain. Allah sangat menyukai hambanya yang memiliki sikap dermawan dengan suka memberi dan menolong orang lain semata-mata karena mengharap ridha dari Allah Swt.

Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Fuad Mutamakin, menyampaikan bahwa :

“Penanaman karakter kedermawanan ini melalui metode keteladanan, nasihat, pembiasaan atau pemantauan, dan hukuman. Serta melalui pendekatan perilaku sosial. Serta strategi yang digunakan melalui kegiatan rutin, spontan, keteladanan dan pengkondisian. Serta dalam bentuk penanaman yaitu peduli terhadap diri sendiri, peduli terhadap teman dan adik kelas, peduli terhadap guru dan peduli terhadap lingkungan sosial. Yang mana penanaman karakter kedermawanan melalui kegiatan infak dan sedekah melalui kegiatan yaitu kegiatan sehari-hari seperti kegiatan infak harian, santunan, baksos, kerja bakti, atau terkena musibah.”⁷⁹

Dari wawancara tersebut disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Al Mutamakin mengajarkan para santrinya untuk menanamkan sikap dermawan dengan membimbing para santri untuk selalu berbagi kepada temannya, meminjamkan suatu yang tidak dimiliki temannya dan saling bantu membantu. Karena dengan sikap dermawan ini santri akan memiliki

⁷⁹ Fuad Mutamakin, Pengasuh Ponpes Al Mutamakin, Wawancara 22 Desember 2022

jiwa kasih sayang dan peduli terhadap sesamanya. Strategi yang dipakai untuk membentuk karakter tersebut adalah pengurus pondok memberikan kegiatan rutin santunan anak yatim pada 3 bulan sekali dan infak harian setiap satu minggu sekali yakni pada hari jum'at yang biasa disebut dengan kegiatan "jum'at berkah", santri diberikan keringanan dengan seikhlasnya memberikan infak.

9) **Karakter Kepemimpinan**

Mendidik santri dengan rasa kepemimpinan adalah salah satu bentuk agar santri mampu untuk menentukan pilihan yang baik dalam hidupnya. Sebelum mereka keluar dari pondok, pondok memberikan amanat untuk mengurus organisasi, yang merupakan salah satu bentuk pengajaran dan pendidikan terhadap santri tersebut untuk menambah wawasan mereka dalam berorganisasi. Untuk mengurus organisasi santri seperti ini dibutuhkan kepribadian seorang pemimpin yang siap untuk berkorban tenaga, fikiran dan lain lain. Karna setiap waktunya dia harus memikirkan sesuatu yang baik sehingga semua yang dia fikirkan terencana dan menghasilkan sesuatu yang bagus dan menimbulkan dampak kemajuan dari kepengurusannya.

Yang diharapkan dari kepemimpinan disetiap generasinya adalah, perbaikan dan perkembangan yang baik dari sebelumnya. Bukan untuk bangga kepada diri sendiri melainkan untuk kebagusan dan kemajuan pondok kedepannya bagaimana. Jadi untuk mengurus organisasi tersebut

bukanlah suatu hal yang mudah, karena amanat yang sesungguhnya adalah dari Allah SWT. Jadi amanat tersebut merupakan sebuah tanggung jawab bagi yang mengembannya, bagaimana dia melaksanakan amanatnya tersebut. Seperti yang dituturkan oleh Irfan selaku ketua pondok yang menyampaikan:

“Disini saya sebagai ketua pondok memegang tanggungjawab besar kepada pimpinan pondok atas apa yang diinginkan pimpinan pondok kepada para santri dan juga tanggungjawab saya kepada para santri yang ada di pondok pesantren untuk mendapat hak yang harusnya mereka dapatkan dari pimpinan pondok pesantren, maka dari itu saya berusaha memberikan yang terbaik karena ini adalah sebuah amanah untuk saya dan saya akan terus belajar untuk dapat menjadi contoh yang baik pula untuk para santri Al Mutamakin. Namun terkait masalah urgent yang sekiranya berada dalam kapasitas atau kemampuan saya, semisal ketika ada santri yang menghilang atau melakukan boyongan tanpa meminta izin kepada pengurus atau kepada pak kiai, atau juga semisal ada sarana yang segera di perbaiki seperti lampu mati, air mati, alat pembelajaran rusak dan lain-lain disitu saya secara langsung matur kepada Abah”⁸⁰

Dari hasil wawancara tersebut penulis menarik sebuah kesimpulan bahwasanya melihat dan menyesuaikan kemampuan serta tanggung jawab memang sangat penting, jika kita mengesampingkan kedua hal tersebut sangat tidak menutup ketimpangan dalam jalannya sebuah organisasi dikarenakan segala sesuatu mempunyai kapasitasnya masing-masing, hal tersebut dilaksanakan tentunya untuk mencapai hasil yang semaksimal mungkin dengan memilih komposisi yang sebaik mungkin juga.

⁸⁰ Irfan Maulana, Ketua Pondok putra, Wawancara 16 Januari 2023

C. Proses Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Al

Mutamakin Kebonbatur Mranggen Demak

Proses adalah sebagai tahap kunci utama untuk mencapai tujuan atau kesuksesan. Proses di sini berjalan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang akan menumbuhkan sifat atau karakter yang baik serta berakhlak mulia dan berbudi pekerti baik dalam perbuatan dan setiap perkataan. Di dalam kegiatan keagamaan ini akan menjadikan santri secara luas lebih memahami Islam. Dari proses pembentukan karakter santri di sini, santri harus mempunyai semangat yang luar biasa walaupun masih perlu di bimbing oleh pengurus atau ustadz bahkan juga oleh masayikh.

Dari hasil temuan pada penelitian ditemukan bahwa dalam proses membentuk karakter santri Pondok Pesantren Al Mutamakin Kebonbatur Mranggen Demak menggunakan beberapa metode pembelajaran. Dan tentunya terdapat pula faktor faktor penghambat serta pendukung Pondok Pesantren dalam membentuk karakter santri beserta hasil pembentukan karakter santri.

1) Metode Pembelajaran Pondok Pesantren Al Mutamakin Dalam Membentuk Karakter Santri

Pondok Pesantren Al Mutamakin menerapkan beberapa metode pembelajaran yaitu metode ceramah, metode keteladanan, metode

pembiasaan dan metode nasihat serta hukuman. Adapun peneliti menjelaskannya lebih rinci sebagai berikut:

a) Metode ceramah

Dalam penerapan metode ceramah Pondok Pesantren Al Mutamakin Kebonbatur Mranggen Demak mengedepankan pada penanaman nilai-nilai pendidikan yang dilaksanakan melalui pemberian wawasan keilmuan kepada para santri tentang pengertian, tujuan, fungsi dan manfaat dari apa yang dilakukannya. Metode ceramah adalah metode yang paling sering digunakan dalam kegiatan pembelajaran di Pesantren Al Mutamakin. Metode ceramah adalah suatu cara pengajian atau penyampaian informasi melalui penuturan secara lisan oleh pendidik kepada peserta didik. Seperti apa yang disampaikan oleh Uswatun Hasanah selaku pengasuh Pondok, mengungkapkan bahwa :

“Penerapan metode ceramah digunakan sebagai proses pentransferan ilmu pengetahuan kepada para santri untuk memberikan pemahaman dan wawasan secara teoritik kepada para santri. Pemberian wawasan dan keilmuan bagi santri memberikan santri pemahaman akan apa yang hendak ingin diketahuinya. Sehingga sebelum santri hendak melakukannya santri menjadi tahu bahwa perbuatan atau perilaku yang hendak dilakukan tersebut “apakah baik atau buruk”, “apakah boleh dikerjakan atau tidak boleh dikerjakan”⁸¹.

⁸¹ Uswatun Hasanah, Pengasuh Ponpes Al Mutamakin, wawancara 22 Desember 2022

Dari apa yang disampaikan beliau umi Uswatun dapat ditarik kesimpulan bahwasanya santri akan senantiasa mengingat dan waspada akan apa yang diperbuat oleh dirinya sendiri maupun orang lain, jadi metode ceramah ini memberikan pengaruh yang baik bagi para santri untuk saling mengingatkan antar sesamanya terkait hal hal yang benar atau menyimpang.

b) Metode keteladanan

Dari hasil temuan peneliti, pengasuh dan para asatidz di Pondok Pesantren Al Mutamakin telah menjadi contoh teladan yang baik untuk para santri. Hal ini sebagaimana ditunjukkan dengan para tenaga pendidik di pondok senantiasa mengenakan pakaian yang sopan dan berperilaku sesuai syari'at ajaran agama Islam. Hal ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren telah memberikan contoh yang baik kepada para santri. Dan telah menjalankan perannya sebagai seorang Uswatun Hasanah yaitu memberikan ilmu dan teladan yang baik pada santri. Di pondok pengasuh berperan sebagai orang tua santri maka memang sudah seharusnya figur yang diteladani oleh santri adalah figur pengasuhnya. Dari misi tersebut kemudian dikembangkan kepada pembentukan kepribadian seorang pendidik yang memiliki sifat yang terpuji (mahmudah). Sebagaimana yang disampaikan oleh Fuad Mutamakin :

“Pada hakikatnya manusia itu memerlukan figur seseorang yang dapat mendidik dan membimbingnya menjadi manusia atau

pribadi yang lebih baik, kalau dalam Islam sosok yang menjadi figur teladan adalah Nabi Muhammad SAW sedangkan dalam ranah kepondokan pimpinan dan pengasuh pondok adalah figur teladan bagi santri. Dengan pemberian keteladanan dapat membentuk karakter pada santri, dikarenakan pendidik adalah figur terbaik dalam pandangan anak, baik disadari atau tidaknya akan ditiru oleh anak didiknya. Jadi memang sebisa mungkin ustadz maupun ustadzah disini harus berusaha untuk memberikan yang terbaik bagi anak-anak agar dapat membangun karakter yang baik untuk para santri.”⁸²

Dari hasil temuan tersebut menunjukkan bahwa para pengasuh pondok dalam berperan membentuk karakter santri menggunakan metode keteladanan atau pemberian contoh ditunjukkan dengan perilaku dan kebiasaan sehari-hari. Sebagaimana dijelaskan dalam paparan data bahwa perilaku teladan yang banyak ditunjukkan adalah dengan membiasakan membawa salam, berbicara yang sopan, berperilaku santun dan menggunakan pakaian sesuai syariat Islam. Perilaku atau perbuatan tersebut juga diterapkan oleh santri sebagaimana hasil pengamatan peneliti.

c) Metode pembiasaan

Penerapan metode pembiasaan di Pondok Pesantren Al Mutamakin Kebonbatur Mranggen Demak banyak dibantu oleh para pengurus Pondok yang memang memiliki tugas untuk membimbing dan mengawasi para santri dalam melaksanakan kegiatan keseharian di pondok. Bentuk-bentuk pembiasaan yang diterapkan adalah

⁸² Fuad Mutamakin, Pengasuh Ponpes Al Mutamakin, Wawancara 22 Desember 2022

membiasakan diri bangun pagi, sholat tahajud, sholat fardhu, dhuha dan lain-lain diharapkan para santri tersebut menjadi terbiasa dengan kegiatan pondok yang begitu banyak tersebut. Selain itu, mengajarkan para santri membiasakan diri melakukan kegiatan yang baik, lama kelamaan akan tertanam sendiri dalam diri santri, yang pada awalnya dilakukan dengan terpaksa kemudian menjadi sudah terbiasa. Pernyataan tersebut sebagaimana yang telah disampaikan oleh Fuad Mutamakin :

“Saya dapat memantau secara langsung segala aktivitas santri karena masih satu lingkup dengan mereka. Dalam kesehariannya santri dibiasakan melakukan hal positif, dari situlah dapat membentuk karakter tanggung jawab yang ditunjukkan dengan tetap konsisten untuk melakukan apa yang diperintahkan kemudian disiplin yang ditunjukkan dengan sikap rajin misalnya sholat tepat pada waktunya, memahami kapan waktu mengaji dan kapan untuk beristirahat. Suatu kebiasaan apabila dilakukan secara berulang-ulang akan tertanam dalam dirinya menjadi sebuah hal yang biasa dan dilakukan dengan sendirinya tanpa adanya keterpaksaan.”⁸³

Dari wawancara tersebut peneliti menyimpulkan bahwa pondok pesantren memberlakukan pembiasaan untuk melaksanakan sesuatu dan kemudian diawasi agar para santri tidak mencoba untuk meninggalkannya. Penerapan metode pembiasaan di pondok pesantren lebih mudah dilakukan karena santri hidup dan menetap di lingkungan yang sama dengan pengasuh. Sehingga pengasuh mudah mengontrol bagaimana penerapan suatu kebiasaan pada santri.

⁸³ Fuad Mutamakin, Pengasuh Ponpes Al Mutamakin, Wawancara 22 Desember 2022

d) Metode nasihat dan hukuman

Pemberian hukuman oleh Pondok Pesantren Al Mutamakin ditujukan untuk melatih kedisiplinan santri semata bukan untuk ajang menyiksa para santri dengan hukuman fisik. Bentuk-bentuk hukuman yang diberikan pun terbilang ringan dan berguna bagi santri sendiri di antaranya memberi nasihat dan wejangan, menghafal baik itu surah, muthala'ah, mahfudzot dan lain-lain. Sedangkan untuk sanksi fisiknya hanya menugaskan para santri untuk membersihkan suatu tempat seperti memungut sampah atau membersihkan kamar mandi. Pelaksanaan metode nasihat dan hukuman dilakukan apabila para santri mencoba melanggar peraturan pondok. Selain itu, dengan diberikan nasihat dan hukuman akan memberikan efek jera bagi para santri. Untuk menghadapi santri yang melanggar, Pengasuh berupaya untuk menyelesaikannya dengan pendekatan dari hati ke hati, seperti yang disampaikan ketika diwawancara yaitu:

“Memberikan nasehat dulu secara pelan-pelan karena yang memberi hidayah bukan kita yang memberi hidayah Allah, yang membolak-balikkan hati seseorang santri itu ya Allah, kita tugasnya ya itu nasehat karena sikap seorang pendidik dalam menghadapi santri yang melanggar sangat menentukan perubahan perilaku bagi murid-muridnya, karena sejatinya manusia itu tidak luput dari kesalahan tetapi setiap orang berhak untuk diberikan kesempatan untuk berubah.”⁸⁴

⁸⁴ Uswatun Hasanah, Pengasuh Ponpes Al Mutamakin, Wawancara 22 Desember 2022

Dari hasil penelitian tersebut, menunjukkan bahwa penerapan metode nasihat dan hukuman di Pondok Pesantren Al Mutamakin ditujukan untuk mendidik para santri menjadi pribadi yang disiplin dan bertanggung jawab. Pemberian nasihat dan hukuman juga menyadarkan para santri akan kesalahannya sehingga mereka dapat mengintrospeksi diri dan menjadi lebih baik lagi dan berusaha untuk tidak mengulangnya lagi.

2) Hasil Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al Mutamakin Kebonbatur Mranggen Demak

Hasil merupakan akhir dari suatu usaha yang telah dilakukan. Mengenai hasil dari pembentukan karakter mempunyai maksud untuk menciptakan karakter yang berakhlak mulia dan mempunyai tanggung jawab serta kejujuran dalam perkataan dan perbuatan. Hal tersebut akan merubah santri untuk mempunyai sifat, watak, tingkah laku, dan rasa tanggung jawab berjiwa kepemimpinan serta pemberani. Dalam hasil pembentukan karakter akan menumbuhkan dampak baik dalam perilaku setiap individu. Pembentukan karakter santri mempunyai tujuan agar santri mampu (a) Memahami makna hidup, keberadaan, peranan, serta tanggung jawab di dalam berkehidupan di masyarakat, (b) Memiliki potensi dalam bidang keagamaan, (c) Mampu mengatur waktu, dan melakukan tindakan secara bijaksana, (d) Mempunyai rasa kebersamaan atau persaudaraan yang tinggi, (e) Menghormati orang tua dan guru, (F) Cinta kepada Al-Qur'an (ilmu pengetahuan).

Di pesantren, santri mengatur sendiri kehidupannya menurut batasan yang diajarkan agama. Santri di sini harus mengikuti semua aturan yang telah ditetapkan oleh pesantren. Perilaku santri mempunyai kewajiban dalam hal persaudaraan, individu harus menunaikan kewajiban terlebih dahulu, sedangkan dalam hal hak, individu harus mendahulukan kepentingan orang lain sebelum kepentingan diri sendiri. Selain itu santri juga mempunyai akhlak yang baik terhadap siapapun, tujuan ini dikenal antara lain melalui penegakan sebagai pranata di pesantren seperti mengucapkan salam, mencium tangan guru dan tidak membantah guru, demikian juga terhadap orang tua. Dengan adanya kegiatan dalam pembentukan karakter mempunyai tujuan untuk mencapai visi dan misi agar santri mempunyai jiwa karakter tanggung jawab, pemberani, bijaksana, dan jujur dan disiplin serta mempunyai akhlak mulia.

Di lihat dari hasil pembentukan karakter santri Pondok Pesantren Al Mutamakin ini membuahkan hasil bahwasannya santri akan mempunyai nilai nilai karakter yang baik, menanamkan perilaku yang baik, dan budi pekerti yang baik serta rasa pemberani dalam membela agama Islam. Keberhasilan atau kesuksesan pada dasarnya adalah anugrah dari Allah. Bahkan untuk mencapai kesuksesan di dunia maupun di akhirat haruslah dengan menggunakan ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu umum. Keberhasilan atau hasil dari pembentukan karakter santri akan menumbuhkan akhlak yang baik dan mulia sesuai dengan visi dan misi

untuk membuat santri berbudi pekerti yang baik, selalu bertanggung jawab serta mengamalkan Fastabiqul Khoirot dan Amar Ma'ruf Nahi Munkar.⁸⁵

D. Faktor Pendukung dan penghambat Pondok Pesantren dalam membentuk karakter santri.

Faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter pada santri Pondok Pesantren terbagi menjadi dua yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Sebagaimana dipaparkan sebagai berikut:

1. Faktor pendukung

Dalam hal ini faktor pendukung yang membantu Pondok Pesantren Al Mutamakin dalam membentuk karakter para santri diantaranya adalah :

a. Pemberian Motivasi atau dukungan

Tingginya motivasi dan semangat para santri dalam menuntut ilmu dan belajar. Sebagaimana hasil paparan data bahwa para santri memiliki rasa keingintahuan yang tinggi serta senang melakukan suatu kegiatan. Di dalam pelaksanaan tersebutlah terlihat bahwa para santri dalam menyiapkan suatu acara (Khitobah) serius dalam berlatih, menyiapkan pertunjukan apa yang akan ditampilkan, belajar menari dan membuat koreografi sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa para santri memiliki kemauan dan

⁸⁵ Mahrum, Pembina Ponpes Al Mutamakin, wawancara 16 Januari 2023

motivasi untuk mengikuti kegiatan di pondok. Selain itu, dengan didukung oleh lingkungan pondok yang menyediakan asrama dalam satu lingkungan yang sama dengan pengurus membuat para santri jika mengalami kesulitan dalam memahami pembelajaran dapat secara langsung mendatangi para pengasuh untuk bertanya dan berkonsultasi. Dengan timbulnya semangat dan motivasi yang baik dari para santri akan memudahkan proses pembelajaran yang diberikan khususnya dalam proses pembentukan karakter santri.

b. Adanya kinerja tenaga pendidik dan kepengurusan yang baik.

Di suatu pesantren tentunya terdapat pengurus dan tenaga pendidik yang turut serta dalam mengembangkan keberadaan pondok pesantren, hal ini juga sejalan dengan realita yang ada di Pondok Pesantren Al Mutamakin. Pengurus pesantren yang sedia dan memberikan sumbangsih besar disetiap perkembangan santri yang ada di Pondok Al Mutamakin, dan dengan adanya kepengurusan yang mumpuni ini, membuat jalannya kehidupan pesantren menjadi teratur serta berdampak baik bagi terbentuknya karakter santri. Tidak hanya pengurus yang mempunyai peran aktif di Pondok Pesantren Al Mutamakin.

Peran dari seorang tenaga pendidik pula terhitung sangat besar terutama peran seorang pengasuh pondok, sebab dengan usaha dan kinerja yang maksimal dari seorang pimpinan akan

berpengaruh terhadap jajaran kepengurusannya yang mana mereka memberikan perhatian serta pengabdianya dengan tulus dan ikhlas mendidik. Sehingga dengan begitu usaha dalam membentuk karakter santri akan berbuah maksimal.

c. Adanya interaksi yang baik antara ustadz dan santri.

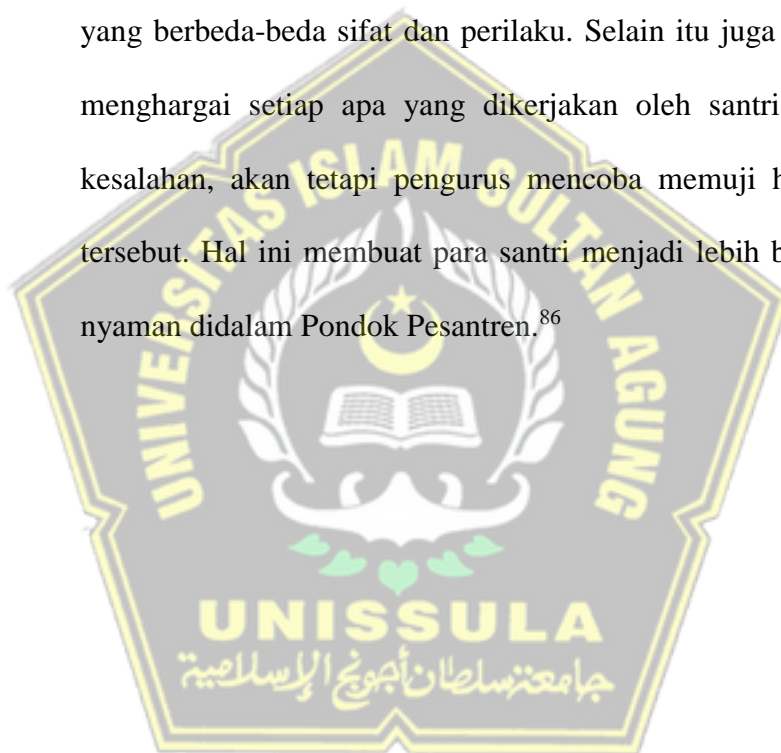
Dengan adanya ustadz-ustadzah yang baik dan bijak dapat menjadi panutan untuk santri, sehingga dapat mempermudah pembentukan dan pengamatan setiap karakter yang ada pada diri santri. Di Pondok Pesantren Al Mutamakin interaksi antara ustadz-ustadzah dan santri terjalin dengan sangat baik, hingga membuat para pengurus pesantren tidak perlu khawatir jika ada santri yang membutuhkan bantuan. Sebab para santri sudah dianggap seperti anak sendiri. Dengan adanya interaksi yang baik ini, membuat keberlangsungan pesantren menjadi lebih baik lagi.

2. Faktor Penghambat

Faktor penghambat adalah sebab dimana penghambat tersebut menjadi penghalang dari tercapainya suatu tujuan. Dalam hal ini faktor yang menjadi penghambat Pondok Pesantren Al Mutamakin dalam membentuk karakter santri adalah pola perilaku santri yang terkadang sulit diatur, bermalas malasan dan bahkan sampai ada yang menyepelekan kewajibannya. Meskipun takziran atau hukuman telah diberlakukan namun tetap saja masih ada santri yang menyepelekan

aturan. Hal tersebut menjadi penghambat bagi para tenaga pendidik dalam membentuk karakter santri.

Dalam Pondok Pesantren pengurus berperan utama dalam mengawasi aktifitas santri didalam kegiatan maupun diluar kegiatan. Pengurus memberikan metode dengan tidak berteriak kepada santri melainkan memberi peringatan secara perlahan, karena banyak santri yang berbeda-beda sifat dan perilaku. Selain itu juga pengurus dapat menghargai setiap apa yang dikerjakan oleh santri meskipun ada kesalahan, akan tetapi pengurus mencoba memuji hasil dari santri tersebut. Hal ini membuat para santri menjadi lebih baik dan merasa nyaman didalam Pondok Pesantren.⁸⁶



⁸⁶ Mahrum, Pembina Ponpes Al Mutamakin, wawancara 16 Januari 2023

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan dari berbagai bab sebelumnya, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

- 1) Karakter Islami Santri yang dibentuk di Pondok Pesantren Al Mutamakin Kebonbatur Mranggen Demak yaitu ada 9 karakter unggul yang meliputi karakter religius, karakter disiplin, karakter tanggung jawab, karakter jujur, karakter rendah hati, karakter kemandirian, karakter kesederhanaan, karakter kedermawanan, dan kepemimpinan.
- 2) Proses Pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Al Mutamakin Kebonbatur Mranggen Demak menggunakan beberapa metode pembelajaran yakni metode ceramah, metode keteladanan, metode pembiasaan, dan metode nasihat atau hukuman. Hasil dari proses tersebut ialah menumbuhkan akhlak yang baik dan mulia sesuai dengan visi dan misi untuk membuat santri berbudi pekerti yang baik, selalu bertanggung jawab serta mengamalkan *Fastabiqul Khoirot dan Amar Ma'ruf Nahi Munkar*.
- 3) Faktor pendukung Pondok Peasantren dalam pembentukan karakter santri yaitu Pemberian motivasi atau dukungan, adanya kinerja tenaga pendidik dan kepengurusan yang baik, adanya interaksi yang baik

antara ustadz dan santri. Sedangkan faktor penghambatnya adalah pola perilaku santri yang sulit diatur dan menyepelekan kewajibannya.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan tersebut, saran dan juga masukan yang berkaitan dengan pembentukan karakter santri tersebut antara lain:

1) Bagi Pengurus Pondok Pesantren

Bagi pengelola atau pengurus Pondok Pesantren Al Mutamakin, sebaiknya senantiasa mengawasi dan memantau perkembangan para santri baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan pondok pesantren. Adapun santri yang sering mendapatkan hukuman atau ta'ziran sebaiknya di beri perlakuan khusus dari para pengurus pondok pesantren. Menjaga komunikasi dengan berbagai pengurus dan juga para santri demi tercapainya visi misi dan juga tujuan pondok pesantren secara bersama-sama.

2) Bagi Dewan Ustadz Pondok Pesantren

Untuk pengajaran sebaiknya metode yang digunakan bervariasi dan tidak hanya menggunakan metode ceramah. Hal ini akan membuat para santri cenderung jenuh, bosan, dan juga malas untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Bagi pengurus Pondok pesantren sebaiknya mengawasi dan memantau para santri baik dilingkungan sekolah maupun dilingkungan pondok pesantren.

3) Bagi Santri

Dalam menjalani pendidikan di Pondok Pesantren alangkah baiknya selalu patuh terhadap peraturan-peraturan yang sudah ditetapkan, senantiasa menghormati pengasuh, ustadz, dan sesama santri, tetap sabar dan istiqomah dalam menuntut ilmu supaya ketika lulus pesantren ilmu yang didapatkan bisa bermanfaat bagi masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

- Achdiani Yani dan Nenden Maesaroh. 2017. *Tugas dan Fungsi Pesantren di Era Modern. Jurnal Pendidikan Sosiologi. Vol. 7, No. 1.*
<https://ejournal.upi.edu/index.php/sosietas/article/view/10348>
- Andayani Dian dan Abdul Majid. 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi.* Bandung : Remaja Rosdakarya
- Arifin. 2003. *Pengertian Pesantren.* Jakarta: Gramedia
- Azra, Azyumardi. 1999. *Esai-Esai Intelektual Muslim Pendidikan Islam.* Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Citra.
- Asrofi, Muhammad. 2013. *Peran Pondok Pesantren Fadlun Minalloh Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Santri Di Wonokromo Pleret Bantul: Skripsi.* Yogyakarta: Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
<http://digilib.uinsuka.ac.id/8660/>.
- Cresswell, John W. 2013. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed,* Edisi Ketiga. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Danim, Sudarwan. 2013. *Menjadi Peneliti Kualitatif.* Bandung: Pustaka setia.
- Dhofier, Zamakhsyari. 2015. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia.* Jakarta: LP3ES.
- Daradjat, Zakiah dkk. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta : Bumi Aksara
- Fadlillah, Muhammad. 2014. *Pendidikan Karakter Usia Dini, Konsep Dan Aplikasinya Dalam PAUD.* Yogyakarta: Ar Ruzz Media
- Hariyanto dan Muchlas Samani. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Kamis, M. 2007. *Karakter Manusia.* Jakarta: Gramedia
- Kartono, Kartini. 2018. *Pengantar Metodologi Riset Sosial.* Bandung: Mandar Maju
- Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa:* Jakarta: Puskur

- Kusuma, Risky Dwi. 2015. *Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Ashkhabul Kahfi Semarang*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Maruf. 2019. *Pondok Pesantren : Lembaga Pendidikan Pembentuk Karakter*. Jurnal Mubtadiin. Vol. 2. No. 2.
<https://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadiin/article/view/8>.
- Marzuki. 2015. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta : Bumi Aksara
- Mas'udi, M. Ali. 2015. *Peran Pesantren dalam Pembentukan Karakter Bangsa*. Jurnal Paradigma, Vol. 2, Nomor 1
- Muali, Chusnul. 2020. *Pesantren dan Millenial Behaviour: Tantangan pendidikan Pesantren dalam Membina karakter santri Milenial*. Jurnal Pendidikan Islam, Vol 03. No.02.
<http://jurnal.staiamawawi.com/index.php/At-Tarbiyat/article/view/225>.
- Mulyasa, E. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munir, Abdullah. 2010. *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah*. Yogyakarta: PT Bintang Pustaka Abadi
- Muslih, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Nahar, Novi Irwan. 2016. *Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran*. Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial. Vol. 1 No.1.
<https://core.ac.uk/download/pdf/235121973.pdf>.
- Nazir, Moh. 1988. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Galia Indonesia.
- Ni'am, Ahmad miftahun dan Hadi Muhtarom. 2018. *Faktor-Faktor Pengaruh Keberhasilan Dalam Pendidikan Agama Untuk Anak*. Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam. Vol. 5. No. 1.
<https://ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/An-Nidzam/article/view/166>.
- Nor, Fithriah. 2018. *Kepemimpinan Pendidikan Pesantren*. Jurnal Ilmiah Al Qalam. Vol. 12, No. 1
<https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-qalam/article/view/17>
- Oktari, Dian Popi dan Aceng Kosasih. 2019. "Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren":*Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial volume 1*.
<https://pdfs.semanticscholar.org/21e1/792d1f2589a37ea52dfd77917cefce060d6b.pdf>.

- Paturohman, Irfan. 2012. *Peran Pendidikan Pondok Pesantren dalam Perbaikan Kondisi Keberagaman di Lingkungannya*. Jurnal tarbawi. Vol. 1, No. 1, [http://jurnal.upi.edu/file/07 Peran Pendidikan Pondok Pesantren dalam P erbaikan Kondisi Keberagaman di Lingkungannya - Irfan.pdf](http://jurnal.upi.edu/file/07%20Peran%20Pendidikan%20Pondok%20Pesantren%20dalam%20Perbaikan%20Kondisi%20Keberagaman%20di%20Lingkungannya%20-%20Irfan.pdf)
- Prasodjo, Sudjoko. 2001. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Putriani, Yolanda Hani. 2015. *Pola Perilaku Konsumsi Islami Mahasiswa Muslim Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Airlangga Ditinjau Dari Aspek Religius santriitas*. Jurnal JESTT Vol.2 No.7
- Raharjo. 2010. *Pendidikan Karakter sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia*. Jurnal Pendidikan, Vol. 16, Nomor 3.
- Sahidjaya. 2010. *Panduan Guru Mata Pelajaran Agama "Pendidikan Karakter Terintegrasi Dalam Pembelajaran untuk SMP"*. Solo: Kemenag.
- Sritama, wayan. 2019. *Konsep Dasar Dan Teori Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama dan Kebudayaan. Vol.5. No.1. <https://jurnal.iaih.ac.id/index.php/inovatif/article/view/95>
- Sugiharto, Rahmat. 2017. *Pembentukan Nilai nilai Karakter Islami Siswa Melalui Metode Pembiasaan*. Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 1, No. 1, 2017. <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/educan/article/view/1299>
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Syafe'I, Imam. 2017. *Pondok Pesantren: "Lembaga Pendidikan Pembentuk Karakter"*, *Al tadzkiyyah*, Vol.8.
- Tohirin. 2011. *Model Penelitiankualitatif, Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Umar, Nasaruddin. 2014. *Rethinking Pesantren*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2019 tentang Pondok Pesantren. Lembaran RI Tahun 2019, No. 18. Jakarta.
- Wahid, Abdurrahman. 2001. *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*. Yogyakarta: LKiS
- Walgito. 2000. *Faktor-Faktor Pembentukan Karakter*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Wibowo, Agus. 2017. *Pendidikan Karakter; Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wiguna, Alivermana. 2014. *Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish

Wulaningsih, Suprpti. 2014. *Peran Pondok Pesantren AsSalafiyah Dalam Membentuk Karakter Remaja di Desa Wisata Religi Mlangi*: Skripsi. Yogyakarta: Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
<http://digilib.uin-suka.ac.id/11132/>.

Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana.

Zuhairini dkk. 2000. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

